BAB IV. TEKNIS PRODUKSI DAN APLIKASI MEDIA

IV.1 Media Utama

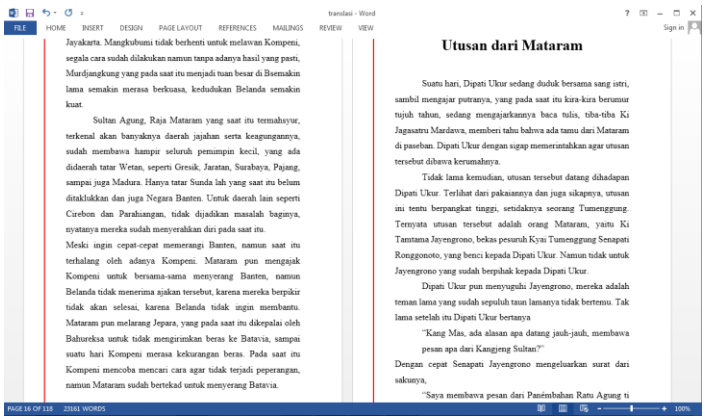
Media utama yang digunakan sudah dirincikan dalam bab sebelumnya, yaitu sebuah buku novel dengan judul *Dipati Ukur*. Dibuat dalam ukuran A5 dengan dicetak menggunakan bahan kertas novel (*book paper*) 100 gr. Kemudian dikemas dengan jilid *hardcover*.

IV.1.1 Konsep

Proses pra-produksi dimulai dengan membaca buku *Dipati Ukur*, dan juga mencoba translasi sedikit demi sedikit. Selain translasi, adapula gambar ilustrasi yang akan digunakan untuk menggambarkan potongan kejadian yang terjadi, ilustrasi sendiri dibuat dengan sedikit realis, meskipun masih termasuk gaya ilustrasi *kartun*. Penyesuaian tata letak dan huruf juga menjadi penting agar target audiens yang membaca tidak akan mendapat kesulitan dalam membaca buku ini.

IV.1.2 Translasi

Tahap translasi dilakukan seiring berjalannya proses yang lain, hasil translasi yang diketik menggunakan program Microsoft Office Word yang selanjutnya akan dipindahkan dengan menggunakan program Adobe Indesign untuk menata letak dan juga me-*layout* isi buku.


translasi - Word

FILE HOME INSERT DESIGN PAGE LAYOUT REFERENCES MAILINGS REVIEW VIEW

Jayakarta. Mangkubumi tidak berhenti untuk melawan Kompeni, segala cara sudah dilakukan namun tanpa adanya hasil yang pasti, Murdjangkung yang pada saat itu menjadi tuan besar di Bsemakin lama semakin merasa berkuasa, kedudukan Belanda semakin kuat.

Sultan Agung, Raja Mataram yang saat itu termahsyur, terkenal akan banyaknya daerah jajahan serta keagungannya, sudah membawa hampir seluruh pemimpin kecil, yang ada didaerah tatar Wetan, seperti Gresik, Jaratan, Surabaya, Pajang, sampai juga Madura. Hanya tatar Sunda lah yang saat itu belum ditaklukkan dan juga Negara Banten. Untuk daerah lain seperti Cirebon dan Parahiangan, tidak dijadikan masalah bagimya, nyatanya mereka sudah menyerahkan diri pada saat itu.

Meski ingin cepat-cepat memerangi Banten, namun saat itu terhalang oleh adanya Kompeni. Mataram pun mengajak Kompeni untuk bersama-sama menyerang Banten, namun Belanda tidak menerima ajakan tersebut, karena mereka berpikir tidak akan selesai, karena Belanda tidak ingin membantu. Mataram pun melarang Jepara, yang pada saat itu dikepalai oleh Bahureksa untuk tidak mengirimkan beras ke Batavia, sampai suatu hari Kompeni merasa kekurangan beras. Pada saat itu Kompeni mencoba mencari cara agar tidak terjadi peperangan, namun Mataram sudah bertekad untuk menyerang Batavia.

Utusan dari Mataram

Suatu hari, Dipati Ukur sedang duduk bersama sang istri, sambil mengajar putranya, yang pada saat itu kira-kira berumur tujuh tahun, sedang mengajarkannya baca tulis, tiba-tiba Ki Jagasatru Mardawa, memberi tahu bahwa ada tamu dari Mataram di paseban. Dipati Ukur dengan sigap memerintahkan agar utusan tersebut dibawa kerumahnya.

Tidak lama kemudian, utusan tersebut datang dihadapan Dipati Ukur. Terlihat dari pakaiannya dan juga sikapnya, utusan ini tentu berpangkat tinggi, setidaknya seorang Tumenggung. Ternyata utusan tersebut adalah orang Mataram, yaitu Ki Tamtama Jayengrono, bekas pesuruh Kyai Tumenggung Senapati Ronggonoto, yang benci kepada Dipati Ukur. Namun tidak untuk Jayengrono yang sudah berpihak kepada Dipati Ukur.

Dipati Ukur pun menyuguhi Jayengrono, mereka adalah teman lama yang sudah sepuluh taun lamanya tidak bertemu. Tak lama setelah itu Dipati Ukur bertanya

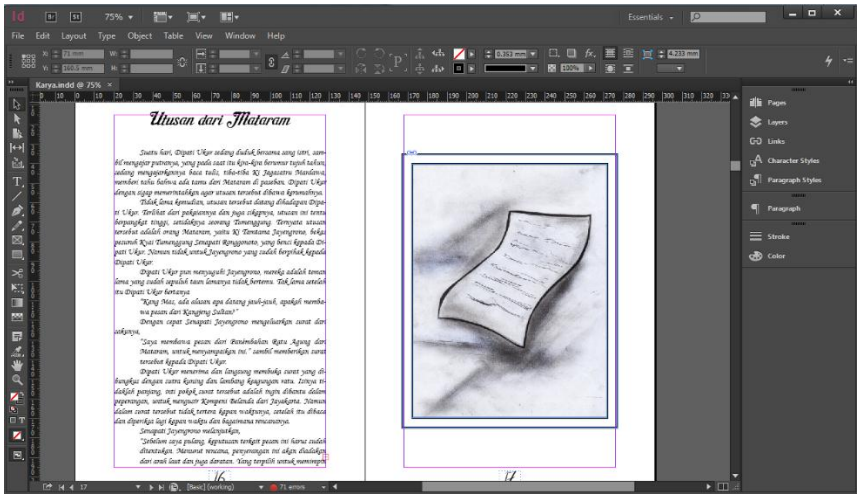
"Kang Mas, ada alasan apa datang jauh-jauh, membawa pesan apa dari Kangjeng Sultan?"

Dengan cepat Senapati Jayengrono mengeluarkan surat dari sakunya,

"Saya membawa pesan dari Panémbahan Ratu Agung ti

PAGE 16 OF 118 23161 WORDS 100%

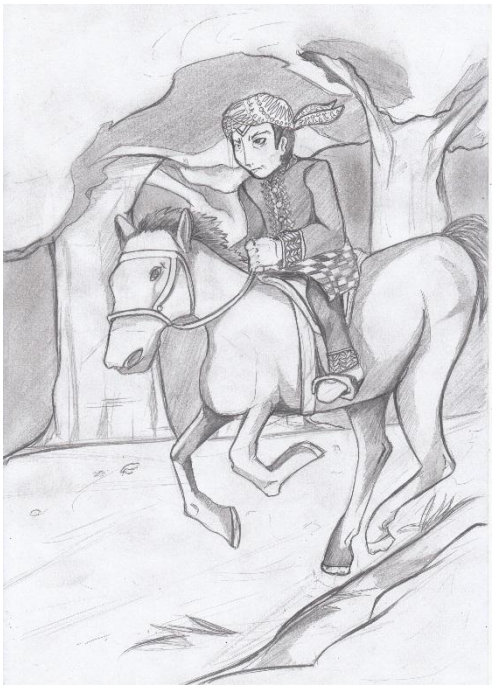
Gambar IV.1. Hasil Translasi pada Word
Sumbe: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.2. Penataan cerita pada Indesign
Sumber: Dokumentasi pribadi

IV.1.3 Produksi

Ada beberapa tahap produksi yang dilakukan, terutama pada bagian ilustrasi visual, karena dilakukan sketsa gambar terlebih dahulu sebelum menentukan hasil akhir gambarnya. Dalam proses sketsa menggunakan pensil 2B, lalu di scan dan akhirnya di *edit* menggunakan aplikasi Photoshop guna mengeluarkan warna yang lebih baik.



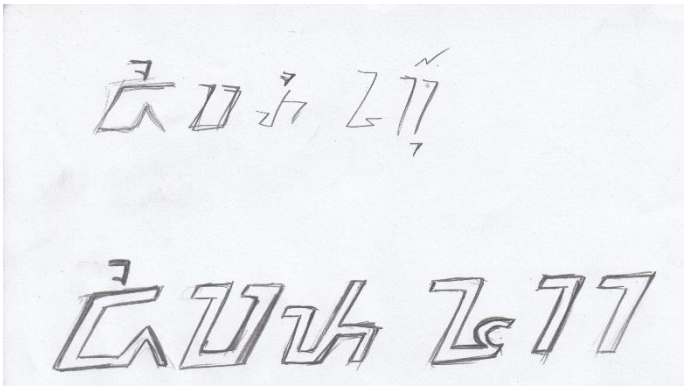
Gambar IV.3. Hasil scan sketsa pensil
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.4. Hasil *edit* dengan photoshop
Sumber: Dokumentasi pribadi

IV.1.4 *Cover* (Sampul)

Sampul buku yang dibuat akan di jilid *hard cover*. Pemilihan *hard cover* dikarenakan agar buku dapat terjaga dan juga tahan lama. Proses pembuatan cover dimulai dari penulisan Dipati Ukur menggunakan aksara sunda yang kemudian di *trace* menggunakan aplikasi Illustrator, selain hasil *trace* ada juga font yang digunakan, yaitu "Aisha Script" yang sudah dimodifikasi.



Gambar IV.5. Sketsa tulisan Aksara Sunda
Sumber: Dokumentasi pribadi

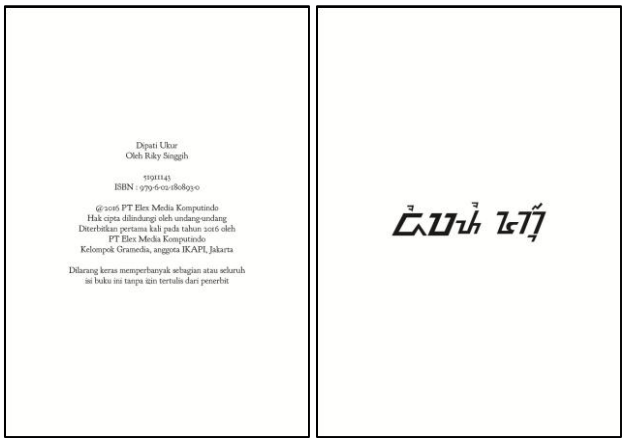


Gambar IV.6. Contoh hasil *Cover*.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

IV.1.5 Isi Buku

Buku novel akan dicetak dengan kertas novel (*book paper)* 100gr. Konten isi buku lebih banyak bercerita dengan bentuk verbal dibandingkan visual, sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Isi cerita buku dibagi dalam beberapa bab yang di tulis dalam daftar isi.

1. Hak cipta, *cover* dalam, kata pengantar, dan daftar isi



Gambar IV.7. Hak Cipta & *Cover* dalam
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Kata Pengantar

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak-Nya, buku ini bisa diterbitkan.

Ada tauladan yang dapat diambil dari sikap Dipati Ukur dalam cerita ini sehingga penulis tertarik untuk memberikan buku ini kepada masyarakat secara umum dikarenakan buku asli cerita Dipati Ukur adalah buku dalam bahasa Sunda.

Masih banyak kekurangan dalam hasil translasi yang sudah dilakukan. Namun penulis tetap berharap semoga dengan terbitnya buku ini, dapat menarik banyak minat masyarakat untuk mengetahui cerita mengenai Dipati Ukur.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak penerbit yang sudah menerbitkan buku ini. Selain itu disampaikan juga banyak terima kasih kepada semua pihak yang membeli dan membaca buku ini.

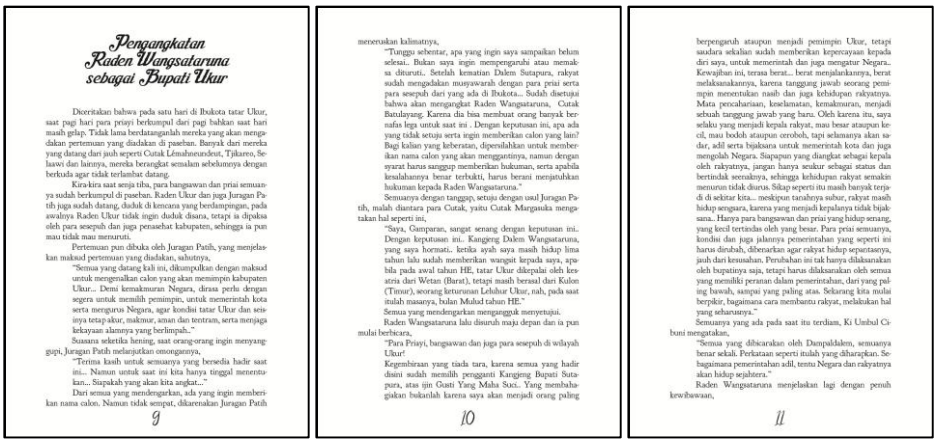
Daftar Isi

Pengangkatan Raden Wangsataruna sebagai Dipati Ukur	(7)
Utusan dari Mataram	(20)
Menyerang Jayakarta	(27)
Bertemu dengan Patroli	(35)
Berseliuh Paham	(43)
Membela Kehormatan dan Kebenaran	(90)
Pertempuran dengan Kompeni	(58)
Usul Kompeni oleh Dipati Ukur ditolak	(64)
Dipati Ukur tertawan	(69)
Dipati Ukur meninggalkan Medan Perang	(84)
Hukuman	(102)
Lebur Papan kalawan Tulis	(111)

Gambar IV.8. Kata Pengantar & Daftar Isi
Sumber: Dokumentasi pribadi

- Hak Cipta memuat informasi penerbit dari buku tersebut, seperti judul buku, penulis, nomor seri buku yang diterbitkan, ISBN (*International Serial Book Number*), tahun terbit, serta ketentuan atau peraturan terkait dengan hak cipta buku.
- *Cover* dalam hanya sebagai elemen estetis.
- Kata Pengantar berisi ucapan terima kasih dari penulis.
- Daftar isi memuat seluruh bab yang ada didalam buku.

2. Bab 1: Pengangkatan Raden Wangsataruna diangkat sebagai bupati Ukur



Pengangkatan Raden Wangsataruna sebagai Bupati Ukur

Diceritakan bahwa pada satu hari di Bukota tatar Ukur, saat pagi hari para priayi berkumpul dari pagi bahkan saat hari masih gelap. Tidak lama berdatanganlah mereka yang akan mengadakan pertemuan yang diadakan di paseban. Banyak dari mereka yang datang dari jauh seperti Cutak Lémahneundeut, Tjikareo, Selawi dan lainnya, mereka berangkat semalam sebelumnya dengan berkuda agar tidak terlambat datang.

Kira-kira saat senja tiba, para bangsawan dan priai semuanya sudah berkumpul di paseban. Raden Ukur dan juga Juragan Patih juga sudah datang, duduk di kencana yang berdampingan, pada awalnya Raden Ukur tidak ingin duduk disana, tetapi ia dipaksa oleh para sesepuh dan juga penasehat kabupaten, sehingga ia pun mau tidak mau menuruti.

Pertemuan pun dibuka oleh Juragan Patih, yang menjelaskan maksud pertemuan yang diadakan, sahutnya,

"Semua yang datang kali ini, dikumpulkan dengan maksud untuk mengenalkan calon yang akan memimpin kabupaten Ukur... Demi kemakmuran Negara, dirasa perlu dengan segera untuk memilih pemimpin, untuk memerintah kota serta mengurus Negara, agar kondisi tatar Ukur dan seisinya tetap akur, makmur, aman dan tentram, serta menjaga kekayaan alamnya yang berlimpah.."

Suasana seketika hening, saat orang-orang ingin menyanggupi, Juragan Patih melanjutkan omongannya,

"Terima kasih untuk semuanya yang bersedia hadir saat ini... Namun untuk saat ini kita hanya tinggal menentukan... Siapakah yang akan kita angkat..."

Dari semua yang mendengarkan, ada yang ingin memberikan nama calon. Namun tidak sempat, dikarenakan Juragan Patih

9

menerukan kalimatnya,

"Tunggu sebentar, apa yang ingin saya sampaikan belum selesai.. Bukan saya ingin mempengaruhi atau memaksa dituruti.. Setelah kematian Dalem Sutapura, rakyat sudah mengadakan musyawarah dengan para priai serta para sesepuh dari yang ada di Bukota... Sudah disetujui bahwa akan mengangkat Raden Wangsataruna, Cutak Batulayang. Karena dia bisa membuat orang banyak bernafas lega untuk saat ini . Dengan keputusan ini, apa ada yang tidak setuju serta ingin memberikan calon yang lain? Bagi kalian yang keberatan, dipersilahkan untuk memberikan nama calon yang akan menggantinya, namun dengan syarat harus sanggup memberikan hukuman, serta apabila kesalahanoya benar terbukti, harus berani menjatuhkan hukuman kepada Raden Wangsataruna."

Semuanya dengan tanggap, setuju dengan usul Juragan Patih, malah diantara para Cutak, yaitu Cutak Margasuka mengatakan hal seperti ini,

"Saya, Gamparan, sangat senang dengan keputusan ini.. Dengan keputusan ini.. Kangjeng Dalem Wangsataruna, yang saya hormati.. ketika ayah saya masih hidup lima tahun lalu sudah memberikan wangsit kepada saya, apabila pada awal tahun HE, tatar Ukur dikepalai oleh kesatria dari Wetan (Barat), tetapi masih berasal dari Kulon (Timur), seorang keturunan Leluhur Ukur, nah, pada saat itulah masanya, bulan Muhud tahun HE."

Semua yang mendengarkan menganggukmenyetujui.

Raden Wangsataruna lalu disuruh maju depan dan ia pun mulai berbicara,

"Para Priayi, bangsawan dan juga para sesepuh di wilayah Ukur!

Kegembiraan yang tiada tara, karena semua yang hadir disini sudah memilih pengganti Kangjeng Bupati Sutapura, atas ijin Gusti Yang Maha Suci.. Yang membahagiakan bukanlah karena saya akan menjadi orang paling

10

berpengaruh ataupun menjadi pemimpin Ukur., tetapi saudara sekalian sudah memberikan kepercayaan kepada diri saya, untuk memerintah dan juga mengatur Negara.. Kewajiban ini, terasa berat... berat menjalankannya, berat melaksanakannya, karena tanggung jawab seorang pemimpin menentukan nasib dan juga kehidupan rakyatnya. Mata pencaharian, kesehatan, kemakmuran, menjadi sebuah tanggung jawab yang baru. Oleh karena itu, saya selaku yang menjadi kepala rakyat, mau besar ataupun kecil, mau bodoh ataupun cerdoh, tapi selamanya akan sadar, adil serta bijaksana untuk memerintah kota dan juga mengolah Negara. Siapapun yang diangkat sebagai kepala oleh rakyatnya, jangan hanya seukur sebagai status dan bertindak seenaknya, sehingga kehidupan rakyat semakin menuron tidak diurus. Sikap seperti itu masih banyak terjadi di sekitar kita... meskipun tanahnya subur, rakyat masih hidup sengsara, karena yang menjadi kepalanya tidak bijaksana.. Hanya para bangsawan dan priai yang hidup serang, yang kecil tertindas oleh yang besar. Para priai semuanya, kondisi dan juga jalannya pemerintahan yang seperti ini harus dirubah, dibenarkan agar rakyat hidup sepantasnya, jauh dari kesusahan. Perubahan ini tak hanya dilaksanakan oleh bupatinya saja, tetapi harus dilaksanakan oleh semua yang memiliki peranan dalam pemerintahan, dari yang paling bawah, sampai yang paling atas. Sekarang kita mulai berpikir, bagaimana cara membantu rakyat, melakukan hal yang seharusnya."

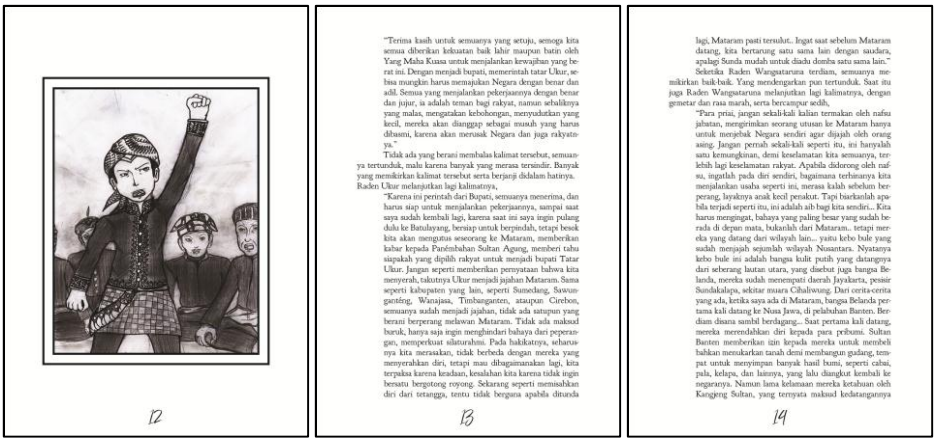
Semuanya yang ada pada saat itu terdiam, Ki Umbul Cibuni mengatakan,

"Semua yang dibicarakan oleh Dampaldalem, semuanya benar adnah. Perkataan seperti itulah yang diharapkan. Sebagaimana pemerintahan adil, tentu Negara dan rakyatnya akan hidup sejahtera."

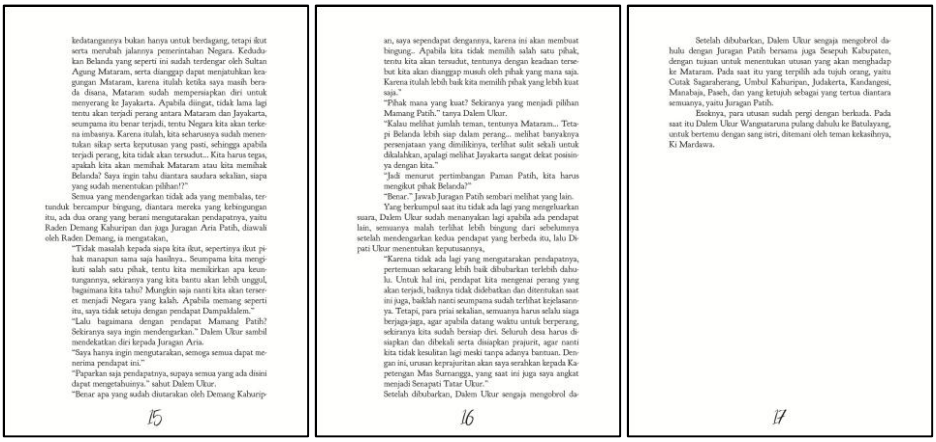
Raden Wangsataruna menjelaskan lagi dengan penuh kewibawaan,

11

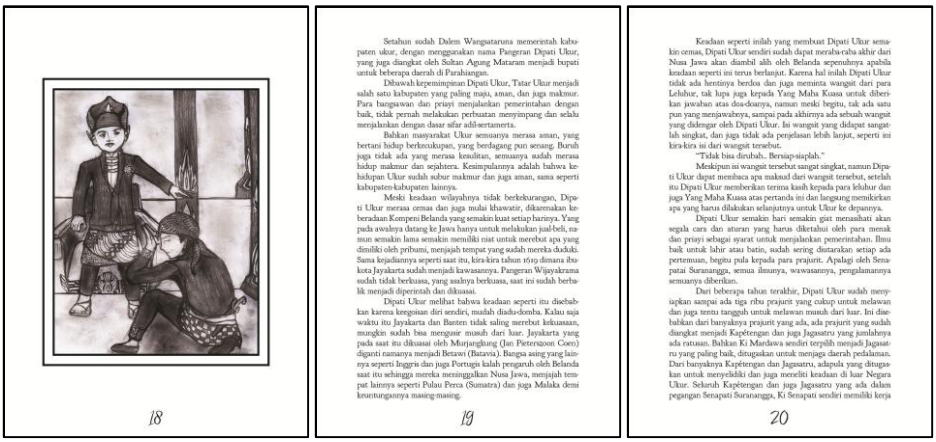
Gambar IV.9. Bab 1 halaman 9 - 11
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.10. Bab 1 halaman 12 – 14
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.11. Bab 1 halaman 15 – 17
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.12. Bab 1 halaman 18 – 20
Sumber: Dokumentasi pribadi



yang efektif dan baik, jujur dan juga setia.

Rusaknya Jayakarta setelah diperintah oleh Kompeni Belanda, membuat Dipati Ukur untuk kian meneliti kesana kemari, berkaitan dengan gerakan politik Kompeni, Mataram, dan juga Banten, yang pada saat itu sedang dikepalai oleh Mangkubumi Ranamanggala.

Banten sendiri pada saat itu dianggap sebagai bawahan oleh Mataram, tetapi tidak menurut. Banyak perintah Mataram yang tidak dilakukan, meski begitu Banten juga membenci Kompeni, dikarenakan sudah merasa berkuasa karena merebut Jayakarta. Karena marah, Mangkubumi Ranamanggala mengasingkan Pangeran Wijayakrama ke Tanara, satu tempat kecil di muara Cikande, dan juga membuang kekuasaannya atas Jayakarta. Mangkubumi tidak berhenti untuk melawan Kompeni, segala cara sudah dilakukan namun tanpa adanya hasil yang pasti Murjangkung yang saat itu memimpin Betawi, semakin lama semakin berkuasa, kedudukan Belanda semakin kuat.

Sultan Agung, Raja Mataram yang saat itu termahsyur, terkenal akan banyaknya daerah jajahan serta keagungannya, sudah membawa hampir seluruh pemimpin kecil, yang ada didaerah tatar Wetan, seperti Gresik, Jaratan, Surabaya, Pajang, sampai juga Madura. Hanya tatar Sunda lah yang saat itu belum ditaklukkan dan juga Negara Banten. Untuk daerah lain seperti Cirebon dan Purabinangun, tidak dijadikan masalah baginya, nyatanya mereka sudah menyerahkan diri pada saat itu.

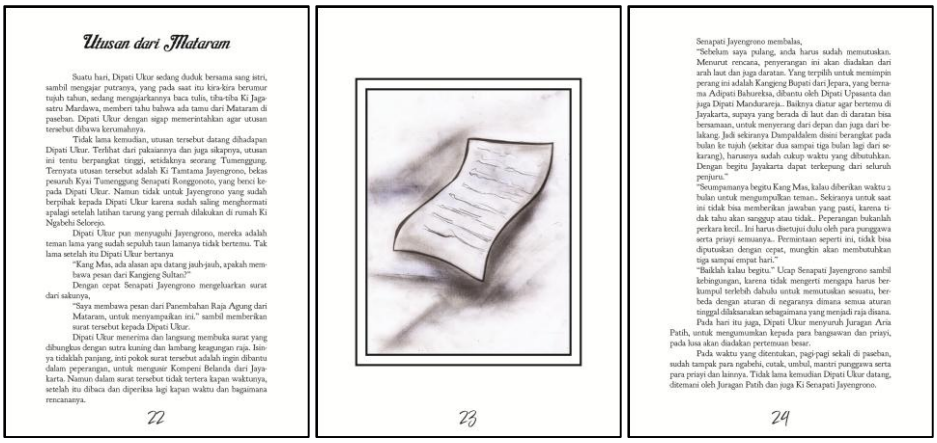
Meski ingin cepat-cepat memerangi Banten, namun saat itu terhalang oleh adanya Kompeni. Mataram pun mengajak Kompeni untuk bersama-sama menyerang Banten, namun Belanda tidak menerima ajakan tersebut, karena mereka berpikir tidak akan selesai, karena Belanda tidak ingin membantu. Mataram pun melarang Jepara, yang pada saat itu dikepalai oleh Bahureksa untuk tidak mengirimkan beras ke Batavia, sampai suatu hari Kompeni merasa kekurangan beras. Pada saat itu Kompeni mencoba mencari cara agar tidak terjadi peperangan, namun Mataram sudah bertekad untuk menyerang Batavia.

21

Gambar IV.13. Bab 1 halaman 21
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sebagai pengawal cerita, Wangsataruna akan diangkat sebagai bupati Ukur oleh para kepala di Ukur. Bagian ini adalah pengantar konflik yang nanti akan terjadi dibelakang. Masalah yang dibahas pada bagian ini adalah pihak mana yang akan ditentukan oleh rakyat Ukur apabila terjadi perang antara pihak Kompeni Belanda dan Mataram.

3. Bab 2 : Utusan dari Mataram



Utusan dari Mataram

Suatu hari, Dipati Ukur sedang duduk bersama sang istri, sambil mengajar putranya, yang pada saat itu kira-kira berumur tujuh tahun, sedang mengajarkannya baca tulis, tiba-tiba Ki Jagasatru Mardawa, memberi tahu bahwa ada tamu dari Mataram di paseban. Dipati Ukur dengan sigap memerintahkan agar utusan tersebut dibawa kerumahnya.

Tidak lama kemudian, utusan tersebut datang dihadapan Dipati Ukur. Terlihat dari pakaiannya dan juga sikapnya, utusan ini tentu berpangkat tinggi, setidaknya seorang Tumenggung. Ternyata utusan tersebut adalah Ki Tantama Jayengrono, bekas pesuruh Kyai Tumenggung Senapati Ronggonoto, yang benci kepada Dipati Ukur. Namun tidak untuk Jayengrono yang sudah berpihak kepada Dipati Ukur karena sudah saling menghormati apalagi setelah latihan tarung yang pernah dilakukan di rumah Ki Ngabehi Seloreja.

Dipati Ukur pun menyuguhi Jayengroro, mereka adalah teman lama yang sudah sepuluh taun lamanya tidak bertemu. Tak lama setelah itu Dipati Ukur bertanya

"Kang Mas, ada alasan apa datang jauh-jauh, apakah membawa pesan dari Kangjeng Sultan?"

Dengan cepat Senapati Jayengrono mengeluarkan surat dari sakurnya,

"Saya membawa pesan dari Panembahan Raja Agung dari Mataram, untuk menyampaikan ini," sambil memberikan surat tersebut kepada Dipati Ukur.

Dipati Ukur menerima dan langsung membuka surat yang dibungkus dengan sutra kuning dan lambang keagungan raja. Isinya tidaklah panjang, inti pokok surat tersebut adalah ingin dibantu dalam peperangan, untuk menguasai Kompeni Belanda dari Jayakarta. Namun dalam surat tersebut tidak tertera kapan waktunya, setelah itu dibaca dan diperiksa lagi kapan waktu dan bagaimana rencananya.

22

23

Senapati Jayengrono membalas,

"Sebelum saya pulang, anda harus sudah memutuskan. Menurut rencana, penyerangan ini akan diadakan dari arah laut dan juga daratan. Yang terpilih untuk memimpin perang ini adalah Kangjeng Bupati dari Jepara, yang bernama Adipati Bahureksa, dibantu oleh Dipati Upasanta dan juga Dipati Mandurareja.. Baiknya diatur agar bertemu di Jayakarta, supaya yang berada di laut dan di daratan bisa bersamaan, untuk menyerang dari depan dan juga dari belakang. Jadi sekiranya Dampaldalen disini berangkat pada bulan ke tujuh (sekitar dua sampai tiga bulan lagi dari sekarang), harusnya sudah cukup waktu yang dibutuhkan. Dengan begitu Jayakarta dapat terkepung dari seluruh penjuru."

"Seumpamanya begitu Kang Mas, kalau diberikan waktu 2 bulan untuk mengumpulkan teman.. Sekiranya untuk saat ini tidak bisa memberikan jawaban yang pasti, karena tidak tahu akan sanggup atau tidak.. Peperangan bukanlah perkara kecil.. Ini harus disetujui dulu oleh para punggawa serta priayi semuanya.. Permintaan seperti ini, tidak bisa diputuskan dengan cepat, mungkin akan membutuhkan tiga sampai empat hari."

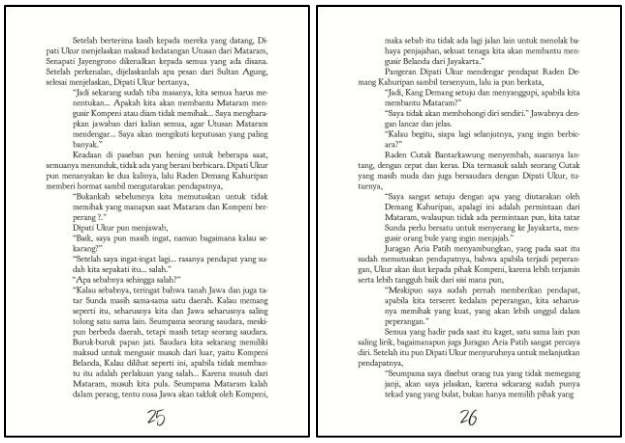
"Baiklah kalau begitu." Ucap Senapati Jayengrono sambil kebingungan, karena tidak mengerti mengapa harus berkumpul terlebih dahulu untuk memutuskan sesuatu, berbeda dengan aturan di negaranya dimana semua aturan tinggal dilaksanakan sebagaimana yang menjadi raja dinana.

Pada hari itu juga, Dipati Ukur menyuruh Juragan Aria Patih, untuk mengumumkan kepada para bangsawan dan priayi, pada lusa akan diadakan pertemuan besar.

Pada waktu yang ditentukan, pagi-pagi sekali di paseban, sudah tampak para ngabehi, cutak, umbul, mantri punggawa serta para priayi dan lainnya. Tidak lama kemudian Dipati Ukur datang, ditemani oleh Juragan Patih dan juga Ki Senapati Jayengrono.

24

Gambar IV.14. Bab 2 halaman 22 – 24
Sumber: Dokumentasi pribadi



Setelah berterima kasih kepada mereka yang datang, Dipati Ukur menjelaskan maksud kedatangan Utusan dari Mataram, Senapati Jayengrono dikenalkan kepada semua yang ada disana. Setelah perkenalan, dijelaskanlah apa pesan dari Sultan Agung, selesai menjelaskan, Dipati Ukur bertanya,

"Jadi sekarang sudah tiba masanya, kita semua harus menentukan... Apakah kita akan membantu Mataram mengusir Kompeni atau diam tidak memihak... Saya mengharapkan jawaban dari kalian semua, agar Utusan Mataram mendengar... Saya akan mengikuti keputusan yang paling banyak."

Keadaan di paseban pun hening untuk beberapa saat, semuanya menunduk, tidak ada yang berani berbicara. Dipati Ukur pun menanyakan ke dua kalinya, lalu Raden Demang Kaburipan memberi hormat sambil mengutarakan pendapatnya,

"Bukankah sebelumnya kita memutuskan untuk tidak memihak yang manapun saat Mataram dan Kompeni berperang ?."

Dipati Ukur pun menjawab,

"Baik, saya pun masih ingat, namun bagaimana kalau sekarang?"

"Setelah saya ingat-ingat lagi... rasanya pendapat yang sudah kita sepakati itu... salah."

"Apa sebabnya sehingga salah?"

"Kalau sebabnya, teringat bahwa tanah Jawa dan juga tatar Sunda masih sama-sama satu daerah. Kalau memang seperti itu, seharusnya kita dan Jawa seharusnya saling tolong satu sama lain. Seumpama seorang saudara, meskipun berbeda daerah, tetapi masih tetap seorang saudara. Buruk-buruk papan jati. Saudara kita sekarang memiliki maksud untuk mengusir musuh dari luar, yaitu Kompeni Belanda, Kalau dilihat seperti ini, apabila tidak membantu itu adalah perlakuan yang salah... Karena musuh dari Mataram, musuh kita pula. Seumpama Mataram kalah dalam perang, tentu rusa Jawa akan takluk oleh Kompeni,

25

maka sebab itu tidak ada lagi jalan lain untuk menolak bahaya penjajahan, sekuat tenaga kita akan membantu mengusir Belanda dari Jayakarta."

Pangeran Dipati Ukur mendengar pendapat Raden Demang Kaburipan sambil tersenyum, lalu ia pun berkata,

"Jadi, Kang Demang setuju dan menyanggupi, apabila kita membantu Mataram?"

"Saya tidak akan membohongi diri sendiri." Jawabnya dengan lancar dan jelas.

"Kalau begitu, siapa lagi selanjutnya, yang ingin berbicara?"

Raden Cutak Bantarkawung menyembah, suaranya lantang, dengan cepat dan keras. Dia termasuk salah seorang Cutak yang masih muda dan juga bersaudara dengan Dipati Ukur, tuturnya,

"Saya sangat setuju dengan apa yang diutarakan oleh Demang Kaburipan, apalagi ini adalah permintaan dari Mataram, walaupun tidak ada permintaan pun, kita tatar Sunda perlu bersatu untuk menyerang ke Jayakarta, mengusir orang bule yang ingin menjajah."

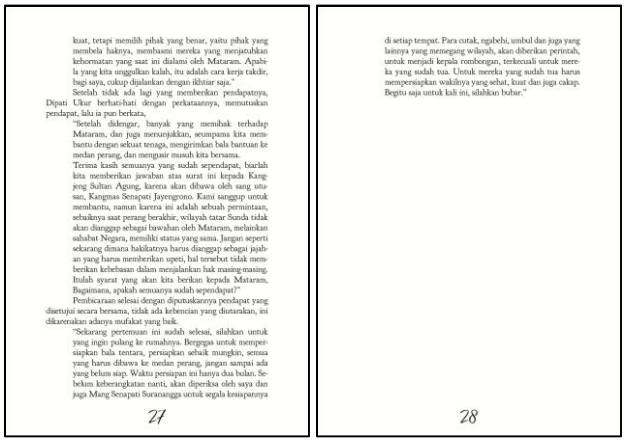
Juragan Aria Patih menyambungkan, yang pada saat itu sudah memutuskan pendapatnya, bahwa apabila terjadi peperangan, Ukur akan ikut kepada pihak Kompeni, karena lebih terjamin serta lebih tangguh baik dari sisi mana pun,

"Meskipun saya sudah pernah memberikan pendapat, apabila kita terseret kedalam peperangan, kita seharusnya memihak yang kuat, yang akan lebih unggul dalam peperangan."

Semua yang hadir pada saat itu kaget, satu sama lain pun saling lirik, bagaimanapun juga Juragan Aria Patih sangat percaya diri. Setelah itu pun Dipati Ukur menyuruhnya untuk melanjutkan pendapatnya,

"Seumpama saya disebut orang tua yang tidak memegang janji, akan saya jelaskan, karena sekarang sudah punya tekad yang yang bulat, bukan hanya memilih pihak yang

26



kuat, tetapi memilih pihak yang benar, yaitu pihak yang membela haknya, membasmi mereka yang menjatuhkan kehormatan yang saat ini dialami oleh Mataram. Apabila yang kita unggulkan kalah, itu adalah cara kerja takdir, bagi saya, cukup dijalankan dengan ikhtiar saja."

Setelah tidak ada lagi yang memberikan pendapatnya, Dipati Ukur berhati-hati dengan perkataannya, memutuskan pendapat, lalu ia pun berkata,

"Setelah didengar, banyak yang memihak terhadap Mataram, dan juga menurjukkan, seumpama kita membantu dengan sekuat tenaga, mengirimkan bala bantuan ke medan perang, dan mengusir musuh kita bersama.

Terima kasih semuanya yang sudah sependapat, biarlah kita memberikan jawaban atas surat ini kepada Kangjeng Sultan Agung, karena akan dibawa oleh sang utusan, Kangmas Senapati Jayengrono. Kami sanggup untuk membantu, namun karena ini adalah sebuah permintaan, sebaiknya saat perang berakhir, wilayah tatar Sunda tidak akan dianggap sebagai bawahan oleh Mataram, melainkan sahabat Negara, memiliki status yang sama. Jangan seperti sekarang dimana hakikatnya harus dianggap sebagai jajahan yang harus memberikan upeti, hal tersebut tidak memberikan kebebasan dalam menjalankan hak masing-masing. Itulah syarat yang akan kita berikan kepada Mataram, Bagaimana, apakah semuanya sudah sependapat?"

Pembicaraan selesai dengan diputuskannya pendapat yang disetujui secara bersama, tidak ada kebencian yang diutarakan, ini dikarenakan adanya mufakat yang baik.

"Sekarang pertemuan ini sudah selesai, silahkan untuk yang ingin pulang ke rumahnya. Bergegas untuk mempersiapkan bala tentara, persiapkan sebaik mungkin, semua yang harus dibawa ke medan perang, jangan sampai ada yang belum siap. Waktu persiapan ini hanya dua bulan. Sebelum keberangkatan nanti, akan diperiksa oleh saya dan juga Mang Senapati Suranangga untuk segala kesiapannya

27

di setiap tempat. Para cutak, ngabehi, umbul dan juga yang lainnya yang memegang wilayah, akan diberikan perintah, untuk menjadi kepala rombongan, terkecuali untuk mereka yang sudah tua. Untuk mereka yang sudah tua harus mempersiapkan wakilnya yang sehat, kuat dan juga cakap. Begitu saja untuk kali ini, silahkan bubar."

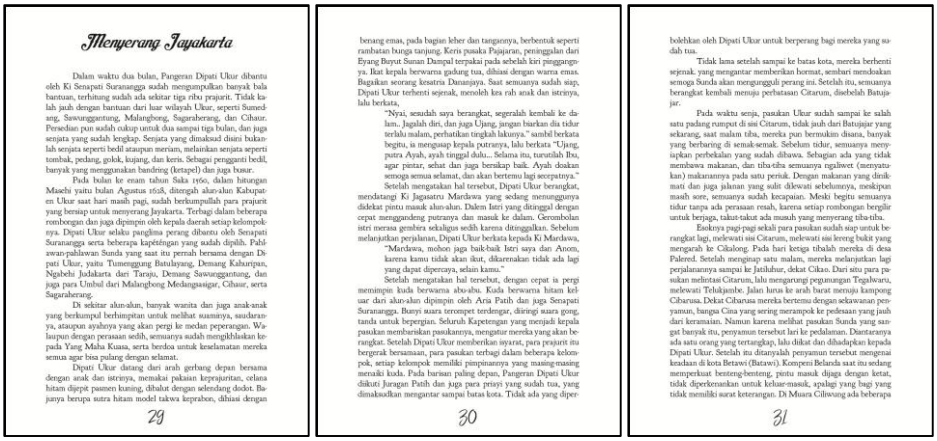
28

Gambar IV.15. Bab 2 halaman 25 – 26
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar IV.16. Bab 2 halaman 27 - 28
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada bab ini, Dipati Ukur sudah memerintah tatar Ukur selama satu tahun, lalu datanglah utusan dari Mataram yang membawa pesan untuk membantu pasukan Mataram guna menyerang pasukan Kompeni yang berada di Jakarta.

4. Bab 3 : Menyerang Jakarta



Menyerang Jayakarta

Dalam waktu dua bulan, Pangeran Dipati Ukur dibantu oleh Ki Senapati Suranangga sudah mengumpulkan banyak bala bantuan, terhitung sudah ada sekitar tiga ribu prajurit. Tidak kalah jauh dengan bantuan dari luar wilayah Ukur, seperti Sumedang, Sawunggantung, Malangbong, Sagaraherang, dan Cihaur. Persediaan pun sudah cukup untuk dua sampai tiga bulan, dan juga senjata yang sudah lengkap. Senjata yang dimaksud disini bukanlah senjata seperti bedil ataupun meriam, melainkan senjata seperti tombak, pedang, golok, kujang, dan keris. Sebagai pengganti bedil, banyak yang menggunakan bandring (ketapel) dan juga busur.

Pada bulan ke enam tahun Saka 1560, dalam hitungan Masehi yaitu bulan Agustus 1638, ditengah alun-alun Kabupaten Ukur saat hari masih pagi, sudah berkumpullah para prajurit yang bersiap untuk menyerang Jayakarta. Terbagi dalam beberapa rombongan dan juga dipimpin oleh kepala daerah setiap kelompoknya. Dipati Ukur selaku panglima perang dibantu oleh Senapati Suranangga serta beberapa kapéténgan yang sudah dipilih. Pahlawan-pahlawan Sunda yang saat itu pernah bersama dengan Dipati Ukur, yaitu Tumenggung Butulayang, Demang Kabaripun, Ngabehi Judakarta dari Taraju, Demang Sawunggantung, dan juga para Umbul dari Malangbong Medangsasigar, Cihaur, serta Sagaraherang.

Di sekitar alun-alun, banyak wanita dan juga anak-anak yang berkumpul berhimpitan untuk melihat suaminya, saudaranya, ataupun ayahnya yang akan pergi ke medan peperangan. Walaupun dengan perasaan sedih, semuanya sudah mengikhlaskan kepada Yang Maha Kuasa, serta berdoa untuk keselamatan mereka semua agar bisa pulang dengan selamat.

Dipati Ukur datang dari arah gerbang depan bersama dengan anak dan istrinya, memakai pakaian kepriajuritan, celana hitam dipipit pasmen kuning, dibalut dengan selendang dodot. Bajunya berupa sutra hitam model takwa képrabon, dihiasi dengan

29

berang emas, pada bagian leher dan tangannya, berbentuk seperti rambatan bunga tanjung. Keris pusaka Pajajaran, peninggalan dari Eyang Buyut Sunan Dampal terpakai pada sebelah kiri pinggangnya. Ikat kepala berwarna gadung tua, dihiasi dengan warna emas. Bagaikan seorang kesatria Dananjaya. Saat semuanya sudah siap, Dipati Ukur terhenti sejenak, menoleh kra rah anak dan istrinya, lalu berkata,

"Nyai, sesudah saya berangkat, segeralah kembali ke dalam.. Jagalah diri, dan juga Ujang, jangan biarkan dia tidur terlalu malam, perhatikan tingkah lakunya." sambil berkata begitu, ia mengusap kepala putranya, lalu berkata "Ujang, putra Ayah, ayah tinggal dulu... Selama itu, turutilah Ibu, agar pintar, sehat dan juga berakap baik. Ayah doakan semoga semua selamat, dan akan bertemu lagi secepatnya."

Setelah mengatakan hal tersebut, Dipati Ukur berangkat, mendatangi Ki Jagasatru Mardawa yang sedang menunggunya didekat pintu masuk alun-alun. Dalem Inti yang ditinggal dengan cepat menggandeng putranya dan masuk ke dalam. Gerombolan istri merasa gembira sekaligus sedih karena ditinggalkan. Sebelum melanjutkan perjalanan, Dipati Ukur berkata kepada Ki Mardawa,

"Mardawa, mohon jaga baik-baik Istri saya dan Anom, karena kamu tidak akan ikut, dikarenakan tidak ada lagi yang dapat dipercaya, selain kamu."

Setelah mengatakan hal tersebut, dengan cepat ia pergi menaiki kuda berwarna pu-ubu. Kuda berwarna hitam keluar dari alun-alun dipimpin oleh Aria Patih dan juga Senapati Suranangga. Bunyi suara terompet terdengar, diiringi suara gong, tanda untuk berpergian. Seluruh Kapetengan yang menjadi kepala pasukan memberikan pasukannya, mengatur mereka yang akan berangkat. Setelah Dipati Ukur memberikan isyarat, para prajurit itu bergerak bersamaan, para pasukan terbagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok memiliki pimpinannya yang masing-masing menaiki kuda. Pada barisan paling depan, Pangeran Dipati Ukur diikuti Juragan Patih dan juga para prisyi yang sudah tua, yang dimaksudkan mengantar sampai batas kota. Tidak ada yang diper-

30

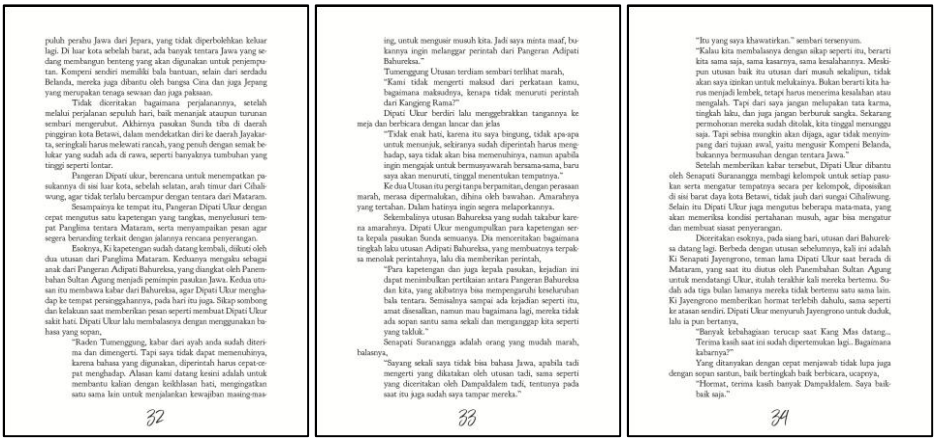
bolehkan oleh Dipati Ukur untuk berperang bagi mereka yang sudah tua.

Tidak lama setelah sampai ke batas kota, mereka berhenti sejenak. yang mengantar memberikan hormat, sembari mendoakan semoga Sunda akan menguingguli perang ini. Setelah itu, semuanya berangkat kembali menuju perbatasan Citarum, disebelah Batujajar.

Pada waktu senja, pasukan Ukur sudah sampai ke salah satu padang rumput di sisi Citarum, tidak jauh dari Batujajar yang sekarang, saat malam tiba, mereka pun bermukim disana, banyak yang berbaring di semak-semak. Sebelum tidur, semuanya menyiapkan perbekalan yang sudah dibawa. Sebagian ada yang tidak membawa makanan, dan tiba-tiba semuanya ngaliwet (menyatukan) makanannya pada satu periuk. Dengan makanan yang dimasak dan juga jalanan yang sulit dilewati sebelumnya, meskipun masih sore, semuanya sudah kecapaian. Meski begitu semuanya tidur tanpa ada perasaan resah, karena setiap rombongan bergilir untuk berjaga, takut-takut ada musuh yang menyerang tiba-tiba.

Esoknya pagi-pagi sekali para pasukan sudah siap untuk berangkat lagi, melewati sisi Citarum, melewati sisi lereng bukit yang mengarah ke Cikalong. Pada hari ketiga tibalah mereka di desa Palered. Setelah menginap satu malam, mereka melanjutkan lagi perjalanannya sampai ke Jatiluhur, dekat Cikao. Dari situ para pasukan melintasi Citarum, lalu mengarungi pegunungan Tegalwaru, melewati Tehuknembe. Jalan lurus ke arah barat menuju kampong Cibarusa. Dekat Cibarusa mereka bertemu dengan sekawanan penyamun, bangsa Cina yang sering merampok ke pedesaan yang jauh dari keramaian. Namun karena melihat pasukan Sunda yang sangat banyak itu, penyamun tersebut lari ke pedalaman. Diantaranya ada satu orang yang tertangkap, lalu diikat dan dihadapkan kepada Dipati Ukur. Setelah itu ditanyalah penyamun tersebut mengenai keadaan di kota Betawi (Batavi). Kompeni Belanda saat itu sedang memperkuat benteng-benteng, pintu masuk dijaga dengan ketat, tidak diperkenankan untuk keluar-masuk, apalagi yang bagi yang tidak memiliki surat keterangan. Di Muara Cilisvung ada beberapa

31



puluh perahu Jawa dari Jepara, yang tidak diperbolehkan keluar lagi. Di luar kota sebelah barat, ada banyak tentara Jawa yang sedang membangun benteng yang akan digunakan untuk penjempitan. Kompeni sendiri memiliki bala bantuan, selain dari serdadu Belanda, mereka juga dibantu oleh bangsa Cina dan juga Jepang yang merupakan tenaga sewaan dan juga paksaan.

Tidak diceritakan bagaimana perjalanannya, setelah melalui perjalanan sepuluh hari, baik menanjak ataupun turunan sembari mengerubut. Akhirnya pasukan Sunda tiba di daerah penggiran kota Betawi, dalam mendekatkan diri ke daerah Jayakarta, seringkali harus melewati rancah, yang penuh dengan semak belukar yang sudah ada di rawa, seperti banyaknya tumbuhan yang tinggi seperti lontar.

Pangeran Dipati ukur, berencana untuk menempatkan pasukannya di sisi luar kota, sebelah selatan, arah timur dari Cihaliwung, agar tidak terlalu berampur dengan tentara dari Mataram.

Sesampainya ke tempat itu, Pangeran Dipati Ukur dengan cepat mengutus satu kapetengan yang tangkas, menyelusuri tempat Panglima tentara Mataram, serta menyampaikan pesan agar segera berunding terkait dengan jalannya rencana penyerangan.

Esoknya, Ki kapetengan sudah datang kembali, diikuti oleh dua utusan dari Panglima Mataram. Keduanya mengaku sebagai anak dari Pangeran Adipati Bahureksa, yang diangkat oleh Panembahan Sultan Agung menjadi pemimpin pasukan Jawa. Kedua utusan itu membawa kabar dari Bahureksa, agar Dipati Ukur menghadap ke tempat peristirahatannya, pada hari itu juga. Sikap sombong dan kelakuan saat memberikan pesan seperti membuat Dipati Ukur sakit hati. Dipati Ukur lalu membalasnya dengan menggunakan bahasa yang sopan,

"Raden Tumenggung, kabar dari ayah anda sudah diterima dan dimengerti. Tapi saya tidak dapat memenuhinya, karena bahasa yang digunakan, diperintah harus cepat-cepat menghadap. Alasan kami datang kesini adalah untuk membantu kalian dengan keikhlasan hati, mengingatkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban masing-masing,

32

ing, untuk menguasir musuh kita. Jadi saya minta maaf, bukannya ingin melanggar perintah dari Pangeran Adipati Bahureksa."

Tumenggung Utusan terdiam sembari terlihat marah,

"Kami tidak mengerti maksud dari perkataan kamu, bagaimana maksudnya, kenapa tidak menuruti perintah dari Kangjeng Rama?"

Dipati Ukur berdiri lalu menggebrakkan tangannya ke meja dan berbicara dengan lancar dan jelas

"Tidak enak hati, karena itu saya bingung, tidak apa-apa untuk menunjuk, sekiranya sudah diperintah harus menghadap, saya tidak akan bisa memenuhinya, namun apabila ingin mengajak untuk bermunyawarah bersama-sama, baru saya akan menuruti, tinggal menentukan tempatnya."

Ke dua Utusan itu pergi tanpa berpamitan, dengan perasaan marah, merasa dipermalukan, dihina oleh bawahan. Amarahnya yang tertahan. Dalam hatinya ingin segera melaporkannya.

Sekembalinya utusan Bahureksa yang sudah takabur karena amarahnya. Dipati Ukur mengumpulkan para kapetengan serta kepala pasukan Sunda semuanya. Dia menceritakan bagaimana tingkah laku utusan Adipati Bahureksa, yang membuatnya terpaksa menolak perintahnya, lalu dia memberikan perintah,

"Para kapetengan dan juga kepala pasukan, kejadian ini dapat menimbulkan pertikaian antara Pangeran Bahureksa dan kita, yang akibatnya bisa mempengaruhi keseluruhan bala tentara. Semisalnya sampai ada kejadian seperti itu, amat disesalkan, namun mau bagaimana lagi, mereka tidak ada sopan santu sama sekali dan menganggap kita seperti yang taldak."

Senapati Suranangga adalah orang yang mudah marah, balasnya,

"Sayang sekali saya tidak bisa bahasa Jawa, apabila tadi mengerti yang dikatakan oleh utusan tadi, sama seperti yang diceritakan oleh Dampaldalem tadi, tentunya pada saat itu juga sudah saya tampar mereka."

33

"Itu yang saya khawatirkan." sembari tersenyum.

"Kalau kita membalasnya dengan sikap seperti itu, beraati kita sama saja, sama kasarnya, sama kesalahannya. Meskipun utusan baik itu utusan dari musuh sekalipun, tidak akan saya ziiekan untuk melukainya. Bukan berarti kita harus menjadi lemhek, tetapi harus menerima kesalahan atau mengalah. Tapi dari saya jangan melupakan tata karma, tingkah laku, dan juga jangan berburuk sangka. Sekarang permohonan mereka sudah ditolak, kita tinggal mersunggu saja. Tapi sebisa mungkin akan dijaga, agar tidak menyimpang dari tujuan awal, yaitu mengusir Kompeni Belanda, bukannya bermusuhan dengan tentara Jawa."

Setelah memberikan kabar tersebut, Dipati Ukur dibantu oleh Senapati Suranangga membagi kelompok untuk setiap pasukan serta mengatur tempatnya secara per kelompok, diposisikan di sisi barat daya kota Betawi, tidak jauh dari sungai Cihaliwung. Selain itu Dipati Ukur juga mengutus beberapa mata-mata, yang akan memeriksa kondisi pertahanan musuh, agar bisa mengatur dan membuat siasat penyerangan.

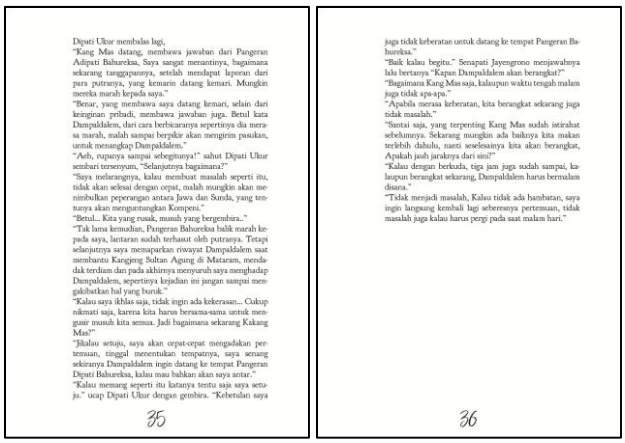
Diceritakan esoknya, pada siang hari, utusan dari Bahureksa datang lagi. Berbeda dengan utusan sebelumnya, kali ini adalah Ki Senapati Jayengroso, teman lama Dipati Ukur saat berada di Mataram, yang saat itu diutus oleh Panembahan Sultan Agung untuk mendatangi Ukur, itulah terakhir kali mereka bertemu. Sudah ada tiga bulan lamanya mereka tidak bertemu satu sama lain. Ki Jayengroso memberikan hormat terlebih dahulu, sama seperti ke atasan sendiri. Dipati Ukur menyuruh Jayengroso untuk duduk, lalu ia pun bertanya,

"Banyak kebahagiaan terucap saat Kang Mas datang... Terima kasih saat ini sudah dipertemukan lagi.. Bagaimana kabarnya?"

Yang ditanyakan dengan cepat menjawab tidak lupa juga dengan sopan santun, baik bertingkah baik berbicara, ucapnya,

"Hormat, terima kasih banyak Dampaldalem. Saya baik-baik saja."

34



Dipati Ukur membalas lagi,

"Kang Mas datang, membawa jawaban dari Pangeran Adipati Bahureksa, Saya sangat menantinya, bagaimana sekarang tanggapannya, setelah mendapat laporan dari para putranya, yang kemarin datang kemari. Mungkin mereka marah kepada saya."

"Benar, yang membawa saya datang kemari, selain dari keinginan pribadi, membawa jawaban juga. Betul kata Dampaldalem, dari cara berbicaranya sepertinya dia merasa marah, malah sampai berpikir akan mengirim pasukan, untuk menangkap Dampaldalem."

"*Aeh*, rupanya sampai sebegitunya!" sahut Dipati Ukur sembari tersenyum, "Selanjutnya bagaimana?"

"Saya melarangnya, kalau membuat masalah seperti itu, tidak akan selesai dengan cepat, malah mungkin akan menimbulkan peperangan antara Jawa dan Sunda, yang tentunya akan menguntungkan Kompeni."

"Betul... Kita yang rusak, musuh yang bergembira.."

"Tak lama kemudian, Pangeran Bahureksa balik marah kepada saya, lantaran sudah terhasut oleh putranya. Tetapi selanjutnya saya memaparkan riwayat Dampaldalem saat membantu Kangjeng Sultan Agung di Mataram, mendadak terdiam dan pada akhirnya menyuruh saya menghadap Dampaldalem, sepertinya kejadian ini jangan sampai mengakibatkan hal yang buruk."

"Kalau saya ikhlas saja, tidak ingin ada kekerasan... Cukup nikmati saja, karena kita harus bersama-sama untuk mengusir musuh kita semua. Jadi bagaimana sekarang Kakang Mas?"

"Bialau setuju, saya akan cepat-cepat mengadakan pertemuan, tinggal menentukan tempatnya, saya senang sekiranya Dampaldalem ingin datang ke tempat Pangeran Dipati Bahureksa, kalau mau bahkan akan saya antar."

"Kalau memang seperti itu katanya tentu saja saya setuju." ucap Dipati Ukur dengan gembira. "Kebetulan saya

35

juga tidak keberatan untuk datang ke tempat Pangeran Bahureksa."

"Baik kalau begitu." Senapati Jayengrono menjawabnya lalu bertanya "Kapan Dampaldalem akan berangkat?"

"Bagaimana Kang Mas saja, kalaupun waktu tengah malam juga tidak apa-apa."

"Apabila merasa keberatan, kita berangkat sekarang juga tidak masalah."

"Santai saja, yang terpenting Kang Mas sudah istirahat sebelumnya. Sekarang mungkin ada baiknya kita makan terlebih dahulu, nanti seselesainya kita akan berangkat, Apakah jauh jaraknya dari sini?"

"Kalau dengan berkuda, tiga jam juga sudah sampai, kalaupun berangkat sekarang, Dampaldalem harus bermalam disana."

"Tidak menjadi masalah, Kalau tidak ada hambatan, saya ingin langsung kembali lagi seberesnya pertemuan, tidak masalah juga kalau harus pergi pada saat malam hari."

36

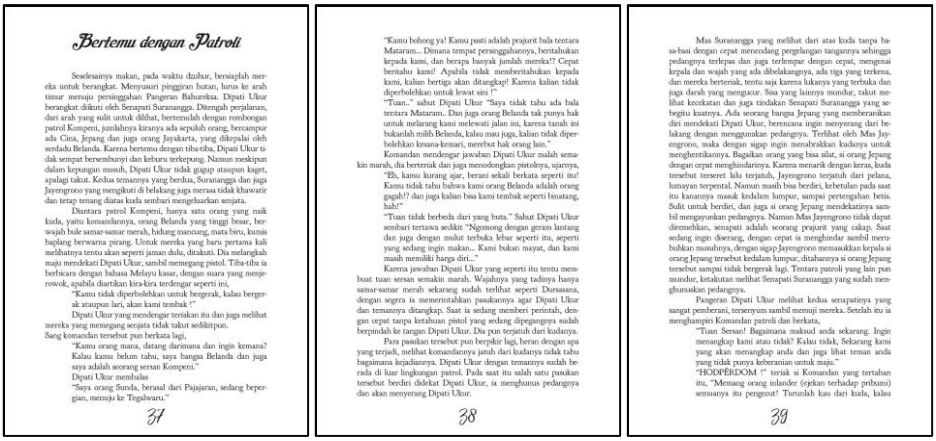
Gambar IV.17. Bab 3 halaman 29 – 31
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar IV.18. Bab 3 halaman 32 – 34
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar IV.19. Bab 3 halaman 35 - 36
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada bab ini Dipati Ukur beserta Senapati Suranangga membawa para kepala dan pasukan Ukur pergi membantu pasukan Mataram yang dipimpin oleh Adipati Bahureksa untuk menyerang Jakarta. Konflik terjadi saat Dipati Ukur menolak utusan dari Mataram.

5. Bab 4 : Bertemu dengan Patroli



Bertemu dengan Patroli

Seselesainya makan, pada waktu dzuhur, bersiaplah mereka untuk berangkat. Menyusuri penggiran hutan, lurus ke arah timur menuju persinggahan Pangeran Bahureksa. Dipati Ukur berangkat diikuti oleh Senapati Suranangga. Ditengah perjalanan, dari arah yang sulit untuk dilihat, bertemulah dengan rombongan patrol Kompeni, jumlahnya kiranya ada sepuluh orang, bercampur ada Cina, Jepang dan juga orang Jayakarta, yang dikepalai oleh serdadu Belanda. Karena bertemu dengan tiba-tiba, Dipati Ukur tidak sempat bersembunyi dan keburu terkepung. Namun meskipun dalam kepungan musuh, Dipati Ukur tidak gugup ataupun kaget, apalagi takut. Kedua temannya yang berdua, Suranangga dan juga Jayengrono yang mengikuti di belakang juga merasa tidak khawatir dan tetap tenang diatas kuda sembari mengeluarkan senjata.

Diantara patrol Kompeni, hanya satu orang yang naik kuda, yaitu komandannya, orang Belanda yang tinggi besar, berwajah bule samar-samar merah, hidung mancung, mata biru, kumis baplang berwarna pirang. Untuk mereka yang baru pertama kali melihatnya tentu akan seperti jaman dulu, ditakuti. Dia melangkah maju mendekati Dipati Ukur, sambil memegang pistol. Tiba-tiba ia berbicara dengan bahasa Melayu kasar, dengan suara yang menjerowok, apabila diartikan kira-kira terdengar seperti ini,

"Kamu tidak diperbolehkan untuk bergerak, kalau bergerak ataupun lari, akan kami tembak !"

Dipati Ukur yang mendengar teriakan itu dan juga melihat mereka yang menegang senjata tidak takut sedikitpun.

Sang komandan tersebut pun berkata lagi,

"Kamu orang mana, datang darimana dan ingin kemana? Kalau kamu belum tahu, saya bangsa Belanda dan juga saya adalah seorang serdan Kompeni."

Dipati Ukur membalas

"Saya orang Sunda, berasal dari Pajajaran, sedang bepergian, menuju ke Tegalwaru."

37

"Kamu bohong ya! Kamu pasti adalah prajurit bala tentara Mataram... Dimana tempat persinggahannya, beritahukan kepada kami, dan berapa banyak jumlah mereka!? Cepat beritahu kami! Apabila tidak memberitahukan kepada kami, kalian bertiga akan ditangkap! Karena kalian tidak diperbolehkan untuk lewat sini !"

"Tuan.." sahut Dipati Ukur "Saya tidak tahu ada bala tentara Mataram.. Dan juga orang Belanda tak punya hak untuk melarang kami melewati jalan ini, karena tanah ini bukanlah milih Belanda, kalau mau juga, kalian tidak diperbolehkan kesana-kemari, merebut hak orang lain."

Komandan mendengar jawaban Dipati Ukur malah semakin marah, dia berteriak dan juga menodongkan pistolnya, ujarnya,

"Eh, kamu lurang ajar, berani sekali berkata seperti itu! Kamu tidak tahu bahwa kami orang Belanda adalah orang gagah!? dan juga kalian bisa kami tembak seperti binatang, hah!"

"Tuan tidak berbeda dari yang buta." Sahut Dipati Ukur sembari tertawa sedikit "Ngomong dengan geram lantang dan juga dengan mulut terbuka lebar seperti itu, seperti yang sedang ingin makan... Kami bukan mayat, dan kami masih memiliki harga diri..."

Karena jawaban Dipati Ukur yang seperti itu tentu membuat tuan sersan semakin marah. Wajahnya yang tadinya hanya samar-samar merah sekarang sudah terlihat seperti Dursasana, dengan segera ia memerintahkan pasukannya agar Dipati Ukur dan temannya ditangkap. Saat ia sedang memberi perintah, dengan cepat tanpa ketahuan pistol yang sedang dipegangnya sudah berpindah ke tangan Dipati Ukur. Dia pun terjatuh dari kudanya.

Para pasukan tersebut pun berpikir lagi, heran dengan apa yang terjadi, melihat komandannya jatuh dari kudanya tidak tahu bagaimana kejadiannya. Dipati Ukur dengan temannya sudah berada di luar lingkungan patrol. Pada saat itu salah satu pasukan tersebut berdiri didekat Dipati Ukur, ia menghunus pedangnya dan akan menyerang Dipati Ukur.

38

Mas Suranangga yang melihat dari atas kuda tanpa basa-basi dengan cepat menendang pergelangan tangannya sehingga pedangnya terlepas dan juga terlempar dengan cepat, mengenai kepala dan wajah yang ada dibelakangnya, ada tiga yang terkena, dan mereka berteriak, tentu saja karena lukanya yang terbuka dan juga darah yang mengucur. Sisa yang lainnya mundur, takut melihat kecekatan dan juga tindakan Senapati Suranangga yang sebegitu kuatnya. Ada seorang bangsa Jepang yang memberanikan diri mendekati Dipati Ukur, berencana ingin menyerang dari belakang dengan menggunakan pedangnya. Terlihat oleh Mas Jayengrono, maka dengan sigap ingin menabrakkan kudanya untuk menghentikannya. Bagaikan orang yang bisa silat, si orang Jepang dengan cepat menghindarinya. Karena menarik dengan keras, kuda tersebut terseret lalu terjatuh, Jayengrono terjatuh dari pelana, lumayan terpental. Namun masih bisa berdiri, kebetulan pada saat itu kanannya masuk kedalam lumpur, sampai pertengahan betis. Sulit untuk berdiri, dan juga si orang Jepang mendekatinya sambil mengayunkan pedangnya. Namun Mas Jayengrono tidak dapat diremehkan, senapati adalah seorang prajurit yang cakap. Saat sedang ingin diserang, dengan cepat ia menghindar sambil merubuhkan musuhnya, dengan sigap Jayengrono memasukkan kepala si orang Jepang tersebut kedalam lumpur, ditahannya si orang Jepang tersebut sampai tidak bergerak lagi. Tentara patroli yang lain pun mundur, ketakutan melihat Senapati Suranangga yang sudah menghunuskan pedangnya.

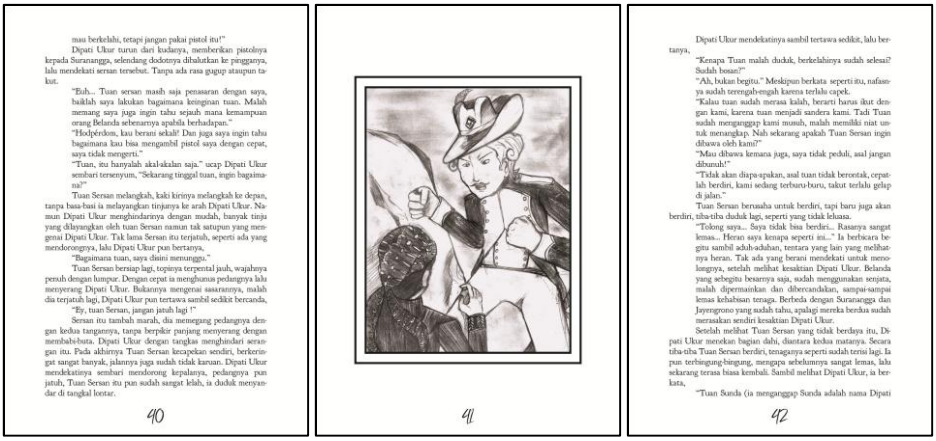
Pangeran Dipati Ukur melihat kedua senapatinya yang sangat pemberani, tersenyum sambil memuji mereka. Setelah itu ia menghampiri Komandan patroli dan berkata,

"Tuan Sersan! Bagaimana maksud anda sekarang. Ingin menangkap kami atau tidak? Kalau tidak, Sekarang kami yang akan menangkap anda dan juga libat teman anda yang tidak punya keberanian untuk maju."

"HODPÉRDOM !" teriak si Komandan yang tertahan itu, "Memang orang inlander (ejekan terhadap pribumi) semuanya itu pengecut! Turunlah kau dari kuda, kalau

39

Gambar IV.20. Bab 4 halaman 37 – 39
Sumber: Dokumentasi pribadi



mau berkelahi, tetapi jangan pakai pistol itu!"

Dipati Ukur turun dari kudanya, memberikan pistolnya kepada Suranangga, selendang dodotnya dibalutkan ke pinggannya, lalu mendekati sersan tersebut. Tanpa ada rasa gugup ataupun takut.

"Buh... Tuan sersan masih saja penasaran dengan saya, baiklah saya lakukan bagaimana keinginan tuan. Malah memang saya juga ingin tahu sejauh mana kemampuan orang Belanda sebenarnya apabila berhadapan."

"Hodpérdom, kau berani sekali! Dan juga saya ingin tahu bagaimana kau bisa mengambil pistol saya dengan cepat, saya tidak mengerti."

"Tuan, itu hanyalah akal-akalan saja." ucap Dipati Ukur sembari tersenyum, "Sekarang tinggal tuan, ingin bagaimana?"

Tuan Sersan melangkah, kaki kirinya melangkah ke depan, tanpa basa-basi ia melayangkan tinjunya ke arah Dipati Ukur. Namun Dipati Ukur menghindarinya dengan mudah, banyak tinju yang dilayangkan oleh tuan Sersan namun tak satupun yang mengenai Dipati Ukur. Tak lama Sersan itu terjatuh, seperti ada yang mendorongnya, lalu Dipati Ukur pun bertanya,

"Bagaimana tuan, saya disini menunggu."

Tuan Sersan bersiap-lagi, tapinya terpental jauh, wajahnya penuh dengan lumpur. Dengan cepat ia menghunus pedangnya lalu menyerang Dipati Ukur. Bukannya mengenai sasarannya, malah dia terjatuh lagi, Dipati Ukur pun tertawa sambil sedikit bercanda,

"Ey, tuan Sersan, jangan jatuh lagi !"

Sersan itu tambah marah, dia memegang pedangnya dengan kedua tangannya, tanpa berpikir panjang menyerang dengan membabi-buta. Dipati Ukur dengan tangkas menghindari serangan itu. Pada akhirnya Tuan Serasan kecapekan sendiri, berkeringat sangat banyak, jalannya jaga sudah tidak karuan. Dipati Ukur mendekatinya sembari mendorong kepalanya, pedangnya pun jatuh, Tuan Sersan itu pun sudah sangat lelah, ia duduk merysandar di tanghal lontar.

40

41

Dipati Ukur mendekatinya sambil tertawa sedikit, lalu bertanya,

"Kenapa Tuan malah duduk, berkelahinya sudah selesai? Sudah bosan?"

"Ah, bukan begitu." Meskipun berkata seperti itu, nafasnya sudah terengal-engah karena terlalu capek.

"Kalau tuan sudah merasa kalah, berarti harus ikut dengan kami, karena tuan menjadi sandera kami. Tadi Tuan sudah menganggap kami musuh, malah memiliki niat untuk menangkap. Nah sekarang apakah Tuan Sersan ingin dibawa oleh kami?"

"Mau dibawa kemana juga, saya tidak peduli, asal jangan dibunuh!"

"Tidak akan diapa-apakan, asal tuan tidak berontak, cepatlah berdiri, kami sedang terburu-buru, takut terlalu gelap di jalan."

Tuan Serasan berusaha untuk berdiri, tapi baru juga akan berdiri, tiba-tiba duduk lagi, seperti yang tidak lelaaaa.

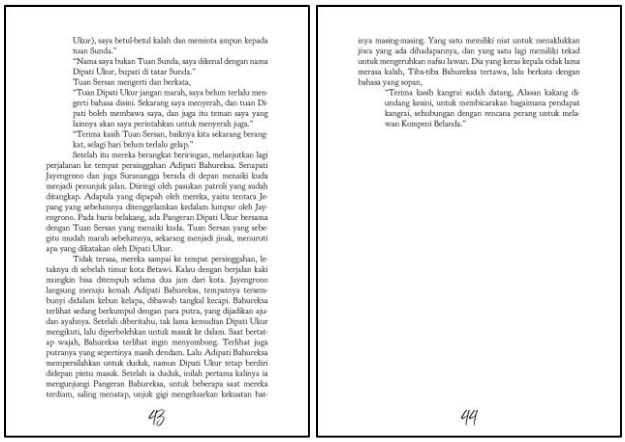
"Tolong saya... Saya tidak bisa berdiri... Rasanya sangat lemas... Heran saya kenapa seperti ini..." Ia berbicara begitu sambil aduh-aduhan, tentara yang lain yang melihatnya heran. Tak ada yang berani mendekati untuk menolongnya, setelah melihat kesaktian Dipati Ukur. Belanda yang sebegitu besarnya saja, sudah menggunakan senjata, malah dipermainkan dan dibercandakan, sampai-sampai lemas kebahisan tenaga. Berbeda dengan Suranangga dan Jayengrono yang sudah tahu, apalagi mereka berdua sudah merasakan sendiri kesaktian Dipati Ukur.

Setelah melihat Tuan Serasan yang tidak berdaya itu, Dipati Ukur mendekan bagian dahi, diantara kedua matanya. Secara tiba-tiba Tuan Serasan berdiri, tenaganya seperti sudah terisi lagi. Ia pun terbingung-bingung, mengapa sebelumnya sangat lemas, lalu sekarang terasa biasa kembali. Sambil melihat Dipati Ukur, ia berkata,

"Tuan Sunda (ia menganggap Sunda adalah nama Dipati

42

Gambar IV.21. Bab 4 halaman 40 – 42
Sumber: Dokumentasi pribadi



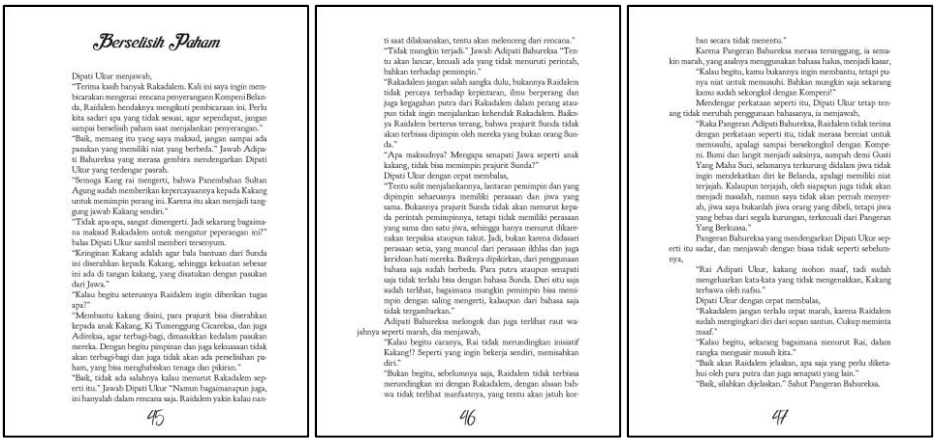
Ulur), saya betul-betul kalah dan memiota ampun kepada tuan Sunda."
"Nama saya bukan Tuan Sunda, saya dikenal dengan nama Dipati Ukur, bupati di tatar Sunda."
Tuan Sersan mengerti dan berkata,
"Tuan Dipati Ukur jangan marah, saya belum terlalu mengerti bahasa disini. Sekarang saya menyerah, dan tuan Dipati boleh membawa saya, dan juga itu teman saya yang lainnya akan saya perintahkan untuk menyerah juga."
"Terima kasih Tuan Sersan, baiknya kita sekarang berangkat, selagi hari belum terlalu gelap."
Setelah itu mereka berangkat beriringan, melanjutkan lagi perjalanan ke tempat persinggahan Adipati Bahureksa. Senapati Jayengrono dan juga Suranangga berada di depan menaiki kuda menjadi penunjuk jalan. Diiringi oleh pasukan patroli yang sudah ditangkap. Adapula yang dipapah oleh mereka, yaitu tentara Jepang yang sebelumnya ditenggelamkan kedalam kumpur oleh Jayengrono. Pada baris belakang, ada Pangeran Dipati Ukur bersama dengan Tuan Sersan yang menaiki kuda. Tuan Sersan yang sebegitu mudah marah sebelumnya, sekarang menjadi jinak, menuruti apa yang diktatkan oleh Dipati Ukur.
Tidak terasa, mereka sampai ke tempat persinggahan, letaknya di sebelah timur kota Betawi. Kalau dengan berjalan kaki mungkin bisa ditempuh selama dua jam dari kota. Jayengrono langsung menuju kemah Adipati Bahureksa, tempatnya tersembunyi didalam kebun kelapa, dibawah tangkal kecapi. Bahureksa terlihat sedang berkumpul dengan para putra, yang dijadikan ajadan ayahnya. Setelah diberitahu, tak lama kemudian Dipati Ukur mengikuti, lalu diperbolehkan untuk masuk ke dalam. Saat bertatap wajah, Bahureksa terlihat ingin menyombong. Terlihat juga putranya yang sepertinya masih dendam. Lalu Adipati Bahureksa mempersilahkan untuk duduk, namun Dipati Ukur tetap berdiri didepan pintu masuk. Setelah ia duduk, inilah pertama kalinya ia mengunjungi Pangeran Bahureksa, untuk beberapa saat mereka terdiam, saling menatap, unjuk gigi mengeluarkan kekuatan batinya masing-masing. Yang satu memiliki niat untuk menaklukkan jiwa yang ada dihadapannya, dan yang satu lagi memiliki tekad untuk mengeruhkan nafsu lawan. Dia yang keras kepala tidak lama merasa kalah, Tiba-tiba Bahureksa tertawa, lalu berkata dengan bahasa yang sopan,
"Terima kasih kangrai sudah datang. Alasan kakang diundang kesini, untuk membicarakan bagaimana perdapat kangrai, sehubungan dengan rencana perang untuk melawan Kompeni Belanda."

43 44

Gambar IV.22. Bab 4 halaman 43 – 44
Sumber: Dokumentasi pribadi

Diceritakan pada bab ini saat Dipati Ukur dan Suranangga pergi ke tempat pasukan Mataram diantar oleh Mas Jayengrono. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan pasukan patroli Kompeni Belanda.

6. Bab 5 : Berselisih Paham

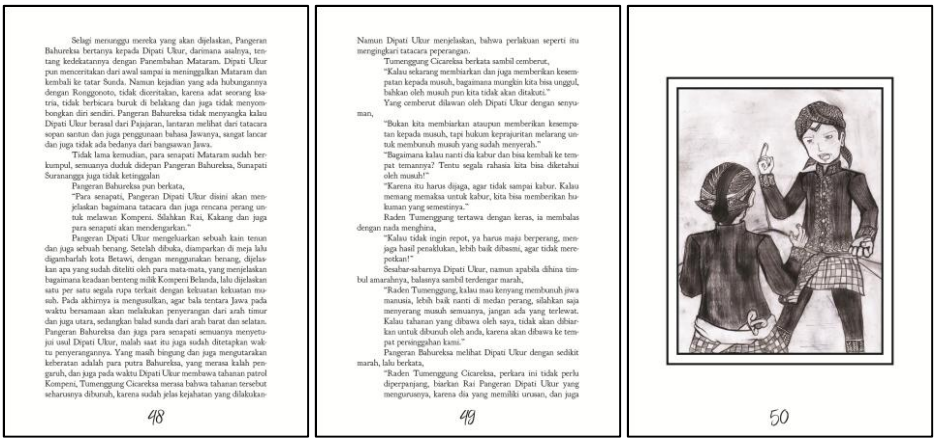


Berselisih Paham

Dipati Ukur menjawab,
"Terima kasih banyak Rakadalem. Kali ini saya ingin membicarakan mengenai rencana penyerangan Kompeni Belanda, Raidalem hendaknya mengikuti pembicaraan ini. Perlu kita sadari apa yang tidak sesuai, agar sependapat, jangan sampai berselisih paham saat menjalankan penyerangan."
"Baik, memang itu yang saya maksud, jangan sampai ada pasukan yang memiliki niat yang berbeda." Jawab Adipati Bahureksa yang merasa gembira mendengarkan Dipati Ukur yang terdengar pasrah.
"Semoga Kang rai mengerti, bahwa Panembahan Sultan Agung sudah memberikan kepercayaannya kepada Kakang untuk memimpin perang ini. Karena itu akan menjadi tanggung jawab Kakang sendiri."
"Tidak apa-apa, sangat dimengerti. Jadi sekarang bagaimana maksud Rakadalem untuk mengatur peperangan ini?" balas Dipati Ukur sambil memberi tersenyum.
"Keinginan Kakang adalah agar bala bantuan dari Sunda ini diserahkan kepada Kakang, sehingga kekuatan sebesar ini ada di tangan kakang, yang disatukan dengan pasukan dari Jawa."
"Kalau begitu seterusnya Raidalem ingin diberikan tugas apa?"
"Membantu kakang disini, para prajurit bisa diserahkan kepada anak Kakang, Ki Tumenggung Cicareksa, dan juga Adireksa, agar terbagi-bagi, dimasukkan kedalam pasukan mereka. Dengan begitu pimpinan dan juga kekuasaan tidak akan terbagi-bagi dan juga tidak akan ada perselisihan paham, yang bisa menghabiskan tenaga dan pikiran."
"Baik, tidak ada salahnya kalau menurut Rakadalem seperti itu." Jawab Dipati Ukur "Namun bagaimanapun juga, ini hanyalah dalam rencana saja. Raidalem yakin kalau nanti saat dilaksanakan, tentu akan melenceng dari rencana."
"Tidak mungkin terjadi." Jawab Adipati Bahureksa "Tentu akan lancar, kecuali ada yang tidak menuruti perintah, bahkan terhadap pemimpin."
"Rakadalem jangan salah sangka dulu, bukannya Raidalem tidak percaya terhadap kepintaran, ilmu berperang dan juga kegagahan putra dari Rakadalem dalam perang ataupun tidak ingin menjalankan kehendak Rakadalem. Baiknya Raidalem berterus terang, bahwa prajurit Sunda tidak akan terbiasa dipimpin oleh mereka yang bukan orang Sunda."
"Apa maksudnya? Mengapa senapati Jawa seperti anak kakang, tidak bisa memimpin prajurit Sunda?"
Dipati Ukur dengan cepat membalas,
"Tentu sulit menjalankannya, lantaran pemimpin dan yang dipimpin seharusnya memiliki perasaan dan jiwa yang sama. Bukannya prajurit Sunda tidak akan menurut kepada perintah pemimpinnya, tetapi tidak memiliki perasaan yang sama dan satu jiwa, sehingga hanya menurut dikarenakan terpaksa ataupun takut. Jadi, bukan karena didasari perasaan setia, yang muncul dari perasaan ikhlas dan juga keridoan hati mereka. Baiknya dipikirkan, dari penggunaan bahasa saja sudah berbeda. Para putra ataupun senapati saja tidak terlalu bisa dengan bahasa Sunda. Dari situ saja sudah terlihat, bagaimana mungkin pemimpin bisa memimpin dengan saling mengerti, kalaupun dari bahasa saja tidak tergambarkan."
Adipati Bahureksa melongok dan juga terlihat raut wajahnya seperti marah, dia menjawab,
"Kalau begitu caranya, Rai tidak merundingkan inisiatif Kakang!? Seperti yang ingin bekerja sendiri, memisahkan diri."
"Bukan begitu, sebelumnya saja, Raidalem tidak terbiasa merundingkan ini dengan Rakadalem, dengan alasan bahwa tidak terlihat manfaatnya, yang tentu akan jatuh korban secara tidak menentu."
Karena Pangeran Bahureksa merasa tersinggung, ia semakin marah, yang asalnya menggunakan bahasa halus, menjadi kasar.
"Kalau begitu, kamu bukannya ingin membantu, tetapi punya niat untuk memusuhi. Bahkan mungkin saja sekarang kamu sudah sekongkol dengan Kompeni!"
Mendengar perkataan seperti itu, Dipati Ukur tetap tenang tidak merubah penggunaan bahasanya, ia menjawab,
"Raka Pangeran Adipati Bahureksa, Raidalem tidak terima dengan perkataan seperti itu, tidak merasa berniat untuk memusuhi, apalagi sampai bersekongkol dengan Kompeni. Bumi dan langit menjadi saksinya, sumpah demi Gusti Yang Maha Suci, selamanya terkurung didalam jiwa tidak ingin mendekatkan diri ke Belanda, apalagi memiliki niat terjajah. Kalaupun terjajah, oleh siapapun juga tidak akan menjadi masalah, namun saya tidak akan pernah menyerah, jiwa saya bukanlah jiwa orang yang dibeli, tetapi jiwa yang bebas dari segala kurungan, terkecuali dari Pangeran Yang Berkuasa."
Pangeran Bahureksa yang mendengarkan Dipati Ukur seperti itu sadar, dan menjawab dengan biasa tidak seperti sebelumnya,
"Rai Adipati Ukur, kakang mohon maaf, tadi sudah mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakkan, Kakang terbawa oleh nafsu."
Dipati Ukur dengan cepat membalas,
"Rakadalem jangan terlalu cepat marah, karena Raidalem sudah mengingkari diri dari sepan santun. Cukup meminta maaf."
"Kalau begitu, sekarang bagaimana menurut Rai, dalam rangka menguasir muash kita."
"Baik akan Raidalem jelaskan, apa saja yang perlu diketahui oleh para putra dan juga senapati yang lain."
"Baik, silahkan dijelaskan." Sabut Pangeran Bahureksa.

45 46 47

Gambar IV.23. Bab 5 halaman 45 – 47
Sumber: Dokumentasi pribadi



Selagi menunggu mereka yang akan dijelaskan, Pangeran Bahureksa bertanya kepada Dipati Ukur, darimana asalnya, tentang kedekatannya dengan Panembahan Mataram. Dipati Ukur pun menceritakan dari awal sampai ia meninggalkan Mataram dan kembali ke tatar Sunda. Namun kejadian yang ada hubungannya dengan Ronggonoto, tidak diceritakan, karena adat seorang kstria, tidak berbicara buruk di belakang dan juga tidak menyombongkan diri sendiri. Pangeran Bahureksa tidak menyangka kalau Dipati Ukur bersal dari Pajajaran, lantaran melihat dari tatacara sopan santun dan juga penggunaan bahasa Jawanya, sangat lancar dan juga tidak ada bedanya dari bangsawan Jawa.

Tidak lama kemudian, para senapati Mataram sudah berkumpul, semuanya duduk didepan Pangeran Bahureksa, Surapati Suranangga juga tidak ketinggalan

Pangeran Bahureksa pun berkata,

"Para senapati, Pangeran Dipati Ukur disini akan menjelaskan bagaimana tatacara dan juga rencana perang untuk melawan Kompeni. Silahkan Rai, Kakang dan juga para senapati akan mendengarkan."

Pangeran Dipati Ukur mengeluarkan sebuah kain teman dan juga sebuah benang. Setelah dibuka, diamparkan di meja lalu digambarlah kota Betawi, dengan menggunakan benang, dijelaskan apa yang sudah diteliti oleh para mata-mata, yang menjelaskan bagaimana kradaan benteng milik Kompeni Belanda, lalu dijelaskan satu per satu segala rupa terkait dengan kekuatan kekuatan musuh. Pada akhirnya ia mengusulkan, agar bala tentara Jawa pada waktu bersamaan akan melakukan penyerangan dari arah timur dan juga utara, sedangkan balad sunda dari arah barat dan selatan. Pangeran Bahureksa dan juga para senapati semuanya menyetujui usul Dipati Ukur, malah saat itu juga sudah ditetapkan waktu penyerangannya. Yang masih bingung dan juga mengutarakan keberatan adalah para putra Bahureksa, yang merasa kalah pengaruh, dan juga pada waktu Dipati Ukur membawa tahanan patrol Kompeni, Tumenggung Cicareksa merasa bahwa tahanan tersebut seharusnya dibunuh, karena sudah jelas kejahatan yang dilakukan-

48

Namun Dipati Ukur menjelaskan, bahwa perlakuan seperti itu mengingkari tatacara peperangan.

Tumenggung Cicareksa berkata sambil cemberut,

"Kalau sekarang membiarkan dan juga memberikan kesempatan kepada musuh, bagaimana mungkin kita bisa unggul, bahkan oleh musuh pun kita tidak akan ditakuti."

Yang cemberut dilawan oleh Dipati Ukur dengan senyuman,

"Bukan kita membiarkan ataupun memberikan kesempatan kepada musuh, tapi hukum keprajuritan melarang untuk membunuh musuh yang sudah menyerah."

"Bagaimana kalau nanti dia kabur dan bisa kembali ke tempat temannya? Tentu segala rahasia kita bisa diketahui oleh musuh!"

"Karena itu harus dijaga, agar tidak sampai kabur. Kalau menang memaksa untuk kabur, kita bisa memberikan hukuman yang sementinya."

Raden Tumenggung tertawa dengan keras, ia membalas dengan nada menghina,

"Kalau tidak ingin repot, ya harus maju berperang, menjaga hasil penaklukan, lebih baik dibasmi, agar tidak merepotkan!"

Sesabar-sabarnya Dipati Ukur, namun apabila dihina timbul amarahnya, balasnya sambil terdengar marah,

"Raden Tumenggung, kalau mau kenyang membunuh jiwa manusia, lebih baik nanti di medan perang, silahkan saja menyerang musuh semuanya, jangan ada yang terlewat. Kalau tahanan yang dibawa oleh saya, tidak akan dibiarkan untuk dibunuh oleh anda, karena akan dibawa ke tempat persinggahan kami."

Pangeran Bahureksa melihat Dipati Ukur dengan sedikit marah, lalu berkata,

"Raden Tumenggung Cicareksa, perkara ini tidak perlu diperpanjang, biarkan Rai Pangeran Dipati Ukur yang mengurusnya, karena dia yang memiliki urusan, dan juga

49

50

Gambar IV.24. Bab 5 halaman 48 – 50
Sumber: Dokumentasi pribadi



sudah jelas itu tahanan mereka."

Dipati Ukur membalas,

"Benar Rakadalem, sekarang Raidalem yang memiliki urusan, dan berani mengambil resiko untuk menyelesaikannya sendiri."

Setelah diperingati oleh ayahnya, Tumenggung Cicareksa pun terdiam, tidak melanjatkan omongannya, hanya merasa sakit hati karena tidak ada yang membaknya saat itu.

"Untuk sekarang, lebih baik tahanan tersebut dibawa seorpatnya ke tempat Kangrai, agar tidak menimbulkan kerib-utan disini."

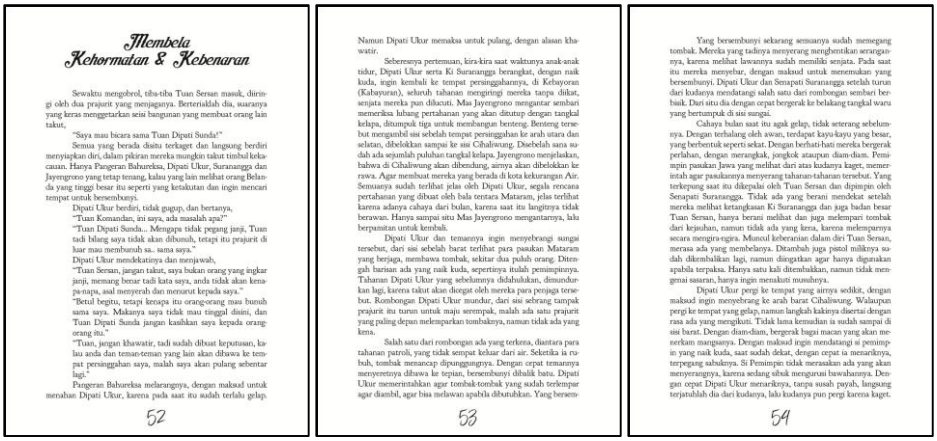
"Baik, Raidalem mengerti." balas Dipati Ukur yang sudah mereda amarahnya.

51

Gambar IV.25. Bab 5 halaman 51
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bab ini bercerita mengenai persilisihan paham antara Bahureksa dan juga Dipati Ukur. Selain itu terjadi pula perdebatan mengenai tahanan yang dibawa Dipati Ukur oleh putra Bahureksa, yaitu Adipati Cicareksa.

7. Bab 6 : Membela Kehormatan dan Kebenaran



Membela
Kehormatan & Kebenaran

Sewaktu mengobrol, tiba-tiba Tuan Sersan masuk, diiringi oleh dua prajurit yang menjaganya. Berteriaklah dia, suaranya yang keras menggetarkan seisi bangunan yang membuat orang lain takut,

"Saya mau bicara sama Tuan Dipati Sunda!"

Semua yang berada disitu terkaget dan langsung berdiri menyiapkan diri, dalam pikiran mereka mungkin takut timbul kekacauan. Hanya Pangeran Bahureksa, Dipati Ukur, Suranangga dan Jayengrono yang tetap tenang, kalau yang lain melihat orang Belanda yang tinggi besar itu seperti yang ketakutan dan ingin mencari tempat untuk bersembunyi.

Dipati Ukur berdiri, tidak gugup, dan bertanya,

"Tuan Komandan, ini saya, ada masalah apa?"

"Tuan Dipati Sunda... Mengapa tidak pegang janji, Tuan tadi bilang saya tidak akan dibunuh, tetapi itu prajurit di luar mau membunuh sa.. sama saya."

Dipati Ukur mendekatinya dan menjawab,

"Tuan Sersan, jangan takut, saya bukan orang yang ingkar janji, memang benar tadi kata saya, anda tidak akan kenapa-napa, asal menyerah dan menurut kepada saya."

"Betul begitu, tetapi kenapa itu orang-orang mau bunuh sama saya. Makanya saya tidak mau tinggal disini, dan Tuan Dipati Sunda jangan kasihkan saya kepada orang-orang itu."

"Tuan, jangan khawatir, tadi sudah dibuat keputusan, kalau anda dan teman-teman yang lain akan dibawa ke tempat persinggahan saya, malah saya akan pulang sebentar lagi."

Pangeran Bahureksa melarangnya, dengan maksud untuk menahan Dipati Ukur, karena pada saat itu sudah terlalu gelap.

52

Namun Dipati Ukur memaksa untuk pulang, dengan alasan khawatir.

Sebenernya pertemuan, kira-kira saat waktunya anak-anak tidur, Dipati Ukur serta Ki Suranangga berangkat, dengan naik kuda, ingin kembali ke tempat persinggahannya, di Kebayoran (Kabayuran), seluruh taharan mengiringi mereka tanpa diikat, senjata mereka pun dilucuti. Mas Jayengrono mengantar sembari memeriksa lubang pertahanan yang akan ditutup dengan tangkal kelapa, ditumpuk tiga untuk membangun benteng. Benteng tersebut mengambil sisi sebelah tempat persinggahan ke arah utara dan selatan, dibelokkan sampai ke sisi Cihaliwung. Disebelah sana sudah ada sejumlah puluhan tangkal kelapa. Jayengrono menjelaskan, bahwa di Cihaliwung akan dibendung, airnya akan dibelokkan ke rawa. Agar membuat mereka yang berada di kota kekurangan Air. Semuanya sudah terlihat jelas oleh Dipati Ukur, segala rencana pertahanan yang dibuat oleh bala tentara Mataram, jelas terlihat karena adanya cahaya dari bulan, karena saat itu langitnya tidak berawan. Hanya sampai situ Mas Jayengrono mengantarnya, lalu berpamitan untuk kembali.

Dipati Ukur dan temanya ingin menyebrangi sungai tersebut, dari sisi sebelah barat terlihat para pasukan Mataram yang berjaga, membawa tombak, sekitar dua puluh orang. Ditengah barisan ada yang naik kuda, sepertinya itulah pemimpinnya. Taharan Dipati Ukur yang sebelumnya didahulukan, dimundurkan lagi, karena takut akan diorgot oleh mereka para penjaga tersebut. Rombongan Dipati Ukur mundur, dari sisi sebrang tampak prajurit itu turun untuk maju serempak, malah ada satu prajurit yang paling depan melemparkan tombaknya, namun tidak ada yang kena.

Salah satu dari rombongan ada yang terkena, diantara para taharan patroli, yang tidak sempat keluar dari air. Seketika ia rubuh, tombak menancap dipunggungnya. Dengan cepat temanya menyeretnya dibawa ke tepian, temembunyi dibalik batu. Dipati Ukur memerintahkan agar tombak-tombak yang sudah terlempar agar diambil, agar bisa melawan apabila dibutuhkan. Yang berem-

53

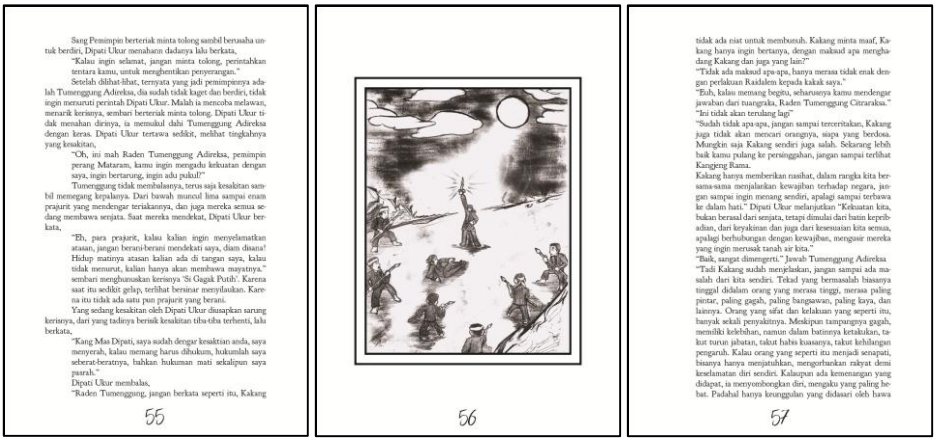
Yang bersembunyi sekarang semuanya sudah memegang tombak. Mereka yang tadinya menyerang menghentikan serangannya, karena melihat lawannya sudah memiliki senjata. Pada saat itu mereka menyebar, dengan maksud untuk menemukan yang bersembunyi. Dipati Ukur dan Senapati Suranangga setelah turun dari kudanya mendatangi salah satu dari rombongan sembari berbisik. Dari situ dia dengan cepat bergerak ke belakang tangkal waru yang bertumpuk di sisi sungai.

Cahaya bulan saat itu agak gelap, tidak seterang sebelumnya. Dengan terhalang oleh awan, terdapat kayu-kayu yang besar, yang berbentuk seperti sekat. Dengan berhati-hati mereka bergerak perlahan, dengan merangkak, jongkok ataupun diam-diam. Pemimpin pasukan Jawa yang melihat dari atas kudanya kaget, memerintah agar pasukannya menyerang taharan-taharan tersebut. Yang terkepung saat itu dikepalai oleh Tuan Sersan dan dipimpin oleh Senapati Suranangga. Tidak ada yang berani mendekat setelah mereka melihat ketangkasan Ki Suranangga dan juga badan besar Tuan Sersan, hanya berani melihat dan juga melempari tombak dari kejauhan, namun tidak ada yang kena, karena melemparnya secara mengira-ngira. Muncul keberanian dalam diri Tuan Sersan, merasa ada yang membelanya. Ditambah juga pistol miliknya sudah dikembalikan lagi, namun diingatkan agar hanya digunakan apabila terpaksa. Hanya satu kali ditembakkan, namun tidak mengenai sasaran, hanya ingin menakuti musuhnya.

Dipati Ukur pergi ke tempat yang airnya sedikit, dengan maksud ingin menyebrang ke arah barat Cihaliwung. Walaupun pergi ke tempat yang gelap, namun langkah kakinya disertai dengan rasa ada yang mengikuti. Tidak lama kemudian ia sudah sampai di sisi barat. Dengan diam-diam, bergerak bagai macan yang akan menerkam mangsanya. Dengan maksud ingin mendatangi si pemimpin yang naik kuda, saat sudah dekat, dengan cepat ia menariknya, terpegang sabuknya. Si Pemimpin tidak merasakan ada yang akan menyerangnya, karena sedang sibuk mengurusi bawahannya. Dengan cepat Dipati Ukur menariknya, tanpa susah payah, langsung terjatuhlah dia dari kudanya, lalu kudanya pun pergi karena kaget.

54

Gambar IV.26. Bab 6 halaman 52 - 54
Sumber: Dokumentasi pribadi



Sang Pemimpin berteriak minta tolong sambil berusaha untuk berdiri, Dipati Ukur menahann dadanya lalu berkata,

"Kalau ingin selamat, jangan minta tolong, perintahkan tentara kamu, untuk menghentikan penyerangan."

Setelah dihat-lihat, ternyata yang jadi pemimpinnya adalah Tumenggung Adireksa, dia sudah tidak kaget dan berdiri, tidak ingin menaruti perintah Dipati Ukur. Malah ia mencoba melawan, menarik kerisnya, sembari berteriak minta tolong. Dipati Ukur tidak menahan dirinya, ia memukul dahi Tumenggung Adireksa dengan keras. Dipati Ukur tertawa sedikit, melihat tingkahnya yang kesakitan,

"Oh, ini mah Raden Tumenggung Adireksa, pemimpin perang Mataram, kamu ingin mengadu kekuatan dengan saya, ingin bertarung, ingin adu pukul?"

Tumenggung tidak membalasnya, terus saja kesakitan sambil meneggang kepalanya. Dari bawah muncul lima sampai enam prajurit yang mendengar teriakannya, dan juga mereka semua sedang membawa senjata. Saat mereka mendekat, Dipati Ukur berkata,

"Eh, para prajurit, kalau kalian ingin menyelamatkan atasan, jangan berani-berani mendekati saya, diam disana! Hidup matinya atasan kalian ada di tangan saya, kalau tidak menuruti, kalian hanya akan membawa mayatnya." sembari menghunuskan kerisnya 'Si Gagak Putih'. Karena saat itu sedikit gelap, terlihat bersinar menyilaukan. Karena itu tidak ada satu pun prajurit yang berani.

Yang sedang kesakitan oleh Dipati Ukur disarungkan sarung kerisnya, dari yang tadinya berisik kesakitan tiba-tiba terhenti, lalu berkata,

"Kang Mas Dipati, saya sudah dengar kesaktian anda, saya menyerah, kalau memang harus dihukum, hukumlah saya seberat-beratnya, bahkan hukuman mati sekalipun saya pasrah."

Dipati Ukur membalas,

"Raden Tumenggung, jangan berkata seperti itu, Kakang

55

56

tidak ada niat untuk membunuh. Kakang minta maaf, Kakang hanya ingin bertanya, dengan maksud apa menghadang Kakang dan juga yang lain?"

"Tidak ada maksud apa-apa, hanya merasa tidak enak dengan perlakuan Rasidalem kepada kakak saya."

"Euh, kalau memang begitu, seharusnya kamu mendengar jawaban dari tuangraka, Raden Tumenggung Citraraksa."

"Ini tidak akan teralang lagi?"

"Sudah tidak apa-apa, jangan sampai terceritakan, Kakang juga tidak akan mencari orangnya, siapa yang berdosa. Mungkin saja Kakang sendiri juga salah. Sekarang lebih baik kamu pulang ke persinggahan, jangan sampai terlihat Kangjeng Rama.

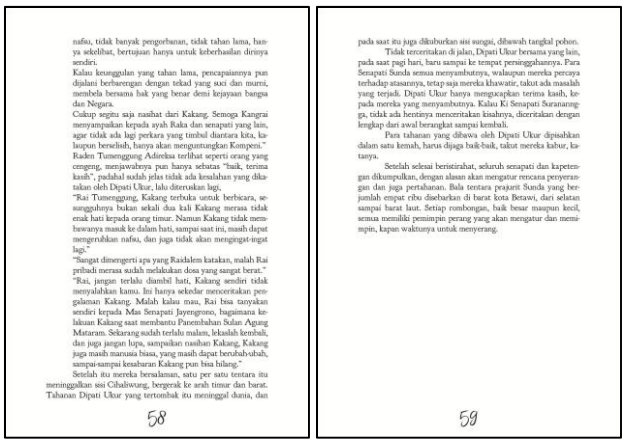
Kakang hanya memberikan nasihat, dalam rangka kita bersama-sama menjalankan kewajiban terhadap negara, jangan sampai ingin menang sendiri, apalagi sampai terbawa ke dalam hati." Dipati Ukur melanjutkan "Kekuatan kita, bukan berasal dari senjata, tetapi dimulai dari batin keprihadhan, dari keyakinan dan juga dari kesesuaian kita semua, apalagi berhubungan dengan kewajiban, mengusir mereka yang ingin merusak tanah air kita."

"Baik, sangat dimengerti." Jawab Tumenggung Adireksa

"Tadi Kakang sudah menjelaskan, jangan sampai ada masalah dari kita sendiri. Tekad yang bermasalah biasanya tinggal didalam orang yang merasa tinggi, merasa paling pintar, paling gagah, paling bangsawan, paling kaya, dan lainnya. Orang yang sifat dan kelakuan yang seperti itu, banyak sekali penyakitnya. Meskipun tampangnya gagah, memiliki kelebihan, namun dalam batinnya ketakutan, takut turun jabatan, takut habis kuasanya, takut kehilangan pengaruh. Kalau orang yang seperti itu menjadi senapati, bisanya hanya menjatuhkan, mengorbankan rakyat demi keselamatan diri sendiri. Kalaupun ada kemenangan yang didapat, ia menyomborgkan diri, mengaku yang paling hebat. Padahal hanya keunggulan yang didasari oleh hawa

57

Gambar IV.27. Bab 6 halaman 55 - 57
Sumber: Dokumentasi pribadi



nafsu, tidak banyak pengorbanan, tidak tahan lama, hanya sekelibat, bertujuan hanya untuk keberhasilan dirinya sendiri.

Kalau keunggulan yang tahan lama, pencapaiannya pun dijalani berbarengan dengan tekad yang suci dan murni, membela bersama hak yang besar demi kejayaan bangsa dan Negara.

Cukup segitu saja nasihat dari Kakang. Semoga Kangrai menyampaikan kepada ayah Raka dan senapati yang lain, agar tidak ada lagi perkara yang timbul diantara kita, kalaupun berselish, hanya akan menguntungkan Kompeni."

Raden Tumenggung Adireksa terlihat seperti orang yang cengeng, menjawabnya pun hanya sebatas "baik, terima kasih", padahal sudah jelas tidak ada kesalahan yang dikatakan oleh Dipati Ukur, lalu diteruskan lagi,

"Rai Tumenggung, Kakang terbuka untuk berbicara, sesungguhnya bukan sekali dua kali Kakang merasa tidak enak hati kepada orang timur. Namun Kakang tidak membawanya masuk ke dalam hati, sampai saat ini, masih dapat mengerubikan nafsu, dan juga tidak akan mengingat-ingat lagi."

"Sangat dimengerti apa yang Raidalem katakan, malah Rai pribadi merasa sudah melakukan dosa yang sangat berat."

"Rai, jangan terlalu diambil hati, Kakang sendiri tidak menyalahkan kamu. Ini hanya sekedar menceritakan pengalaman Kakang. Malah kalau mau, Rai bisa tanyakan sendiri kepada Mas Senapati Jayengrono, bagaimana kelakuan Kakang saat membantu Panembahan Sulan Agung Mataram. Sekarang sudah terlalu malam, lekaslah kembali, dan juga jangan lupa, sampaikan nasihan Kakang, Kakang juga masih manusia biasa, yang masih dapat berubah-ubah, sampai-sampai kesaburan Kakang pun bisa hilang."

Setelah itu mereka berselaman, satu per satu tentara itu meninggalkan sisi Cihaliwung, bergerak ke arah timur dan barat. Taharan Dipati Ukur yang tertombak itu meninggal dunia, dan

58

pada saat itu juga dikuburkan sisi sungai, dibawah tangkal pohon.

Tidak tercertikan di jalan, Dipati Ukur bersama yang lain, pada saat pagi hari, baru sampai ke tempat persinggahannya. Para Senapati Sunda semua menyambutnya, walaupun mereka percaya terhadap atasannya, tetap saja mereka khawatir, takut ada masalah yang terjadi. Dipati Ukur hanya mengucapkan terima kasih, kepada mereka yang menyambutnya. Kalau Ki Senapati Suranangga, tidak ada hentinya menceritakan kisahnya, diceritakan dengan lengkap dari awal berangkat sampai kembali.

Para tahanan yang dibawa oleh Dipati Ukur dipisahkan dalam satu kemah, harus dijaga baik-baik, takut mereka kabur, katanya.

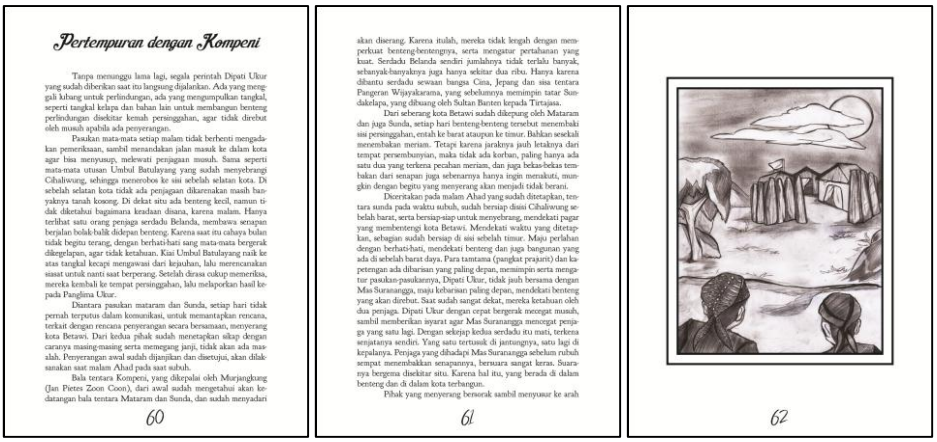
Setelah selesai beristirahat, seluruh senapati dan kapetengan dikumpulkan, dengan alasan akan mengatur rencana penyerangan dan juga pertahanan. Bala tentara prajurit Sunda yang berjumlah empat ribu disebarkan di barat kota Betawi, dari selatan sampai barat laut. Setiap rombongan, baik besar maupun kecil, semua memiliki pemimpin perang yang akan mengatur dan memimpin, kapan waktunya untuk menyerang.

59

Gambar IV.28. Bab 6 halaman 58 - 59
Sumber: Dokumentasi pribadi

Cerita pada bab ini menceritakan saat Dipati Ukur kembali dari tempat Mataram, ia dihadang oleh pasukan Mataram yang ternyata dipimpin oleh Adipati Adireksa, adik dari Cicareksa.

8. Bab 7 : Pertempuran dengan Kompeni



Pertempuran dengan Kompeni

Tanpa menunggu lama lagi, segala perintah Dipati Ukur yang sudah diberikan saat itu langsung dijalankan. Ada yang mengali lubang untuk perlindungan, ada yang mengumpulkan tangkal, seperti tangkal kelapa dan bahan lain untuk membangun benteng perlindungan disekitar kemah persinggahan, agar tidak direbut oleh musuh apabila ada penyerangan.

Pasukan mata-mata setiap malam tidak berhenti mengadakan pemeriksaan, sambil menandakan jalan masuk ke dalam kota agar bisa menyusup, melewati penjagaan musuh. Sama seperti mata-mata utusan Umbul Batulayang yang sudah menyebrangi Cihaliwung, sehingga menerobos ke sisi sebelah selatan kota. Di sebelah selatan kota tidak ada penjagaan dikarenakan masih banyaknya tanah kosong. Di dekat situ ada benteng kecil, namun tidak diketahui bagaimana keadaan disana, karena malam. Hanya terlihat satu orang penjaga serdadu Belanda, membawa senapan berjalan bolak-balik didepan benteng. Karena saat itu cahaya bulan tidak begitu terang, dengan berhati-hati sang mata-mata bergerak dikegelapan, agar tidak ketahuan. Kiai Umbul Batulayang naik ke atas tangkal kecapi mengawasi dari kejauhan, lalu merencanakan siasat untuk nanti saat berperang. Setelah dirasa cukup memeriksa, mereka kembali ke tempat persinggahan, lalu melaporkan hasil kepada Panglima Ukur.

Diantara pasukan mataram dan Sunda, setiap hari tidak pernah terputus dalam komunikasi, untuk memantapkan rencana, terkait dengan rencana penyerangan secara bersamaan, menyerang kota Betawi. Dari kedua pihak sudah menetapkan sikap dengan caranya masing-masing serta memegang janji, tidak akan ada masalah. Penyerangan awal sudah dijanjikan dan disetujui, akan dilaksanakan saat malam Ahad pada saat subuh.

Bala tentara Kompeni, yang dikepalai oleh Murjangkung (Jan Pietes Zoon Coon), dari awal sudah mengetahui akan kedatangan bala tentara Mataram dan Sunda, dan sudah menyadari

60

akan diserang. Karena itulah, mereka tidak lengah dengan memperkuat benteng-bentengnya, serta mengatur pertahanan yang kuat. Serdadu Belanda sendiri jumlahnya tidak terlalu banyak, sebanyak-banyaknya juga hanya sekitar dua ribu. Hanya karena dibantu serdadu sewaan bangsa Cina, Jepang dan sisa tentara Pangeran Wijayakarama, yang sebelumnya memimpin tatar Sundakelapa, yang dibuang oleh Sultan Banten kepada Tirtajasa.

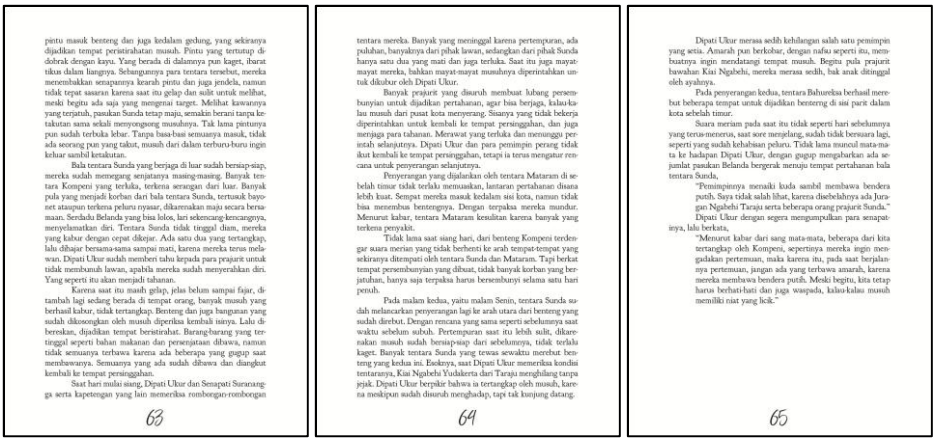
Dari seberang kota Betawi sudah dikepung oleh Mataram dan juga Sunda, setiap hari benteng-benteng tersebut menembaki sisi persinggahan, entah ke barat ataupun ke timur. Bahkan sesekali menembakkan meriam. Tetapi karena jaraknya jauh letaknya dari tempat persembunyian, maka tidak ada korban, paling banya ada satu dua yang terkena pecahan meriam, dan juga bekas-bekas tembakan dari senapan juga sebenarnya hanya ingin menakuti, mungkin dengan begitu yang menyerang akan menjadi tidak berani.

Diceritakan pada malam Ahad yang sudah ditetapkan, tentara sunda pada waktu subuh, sudah bersiap-disisi Cihaliwung sebelah barat, serta bersiap-siap untuk menyebrang, mendekati pagar yang membentengi kota Betawi. Mendekati waktu yang ditetapkan, sebagian sudah bersiap di sisi sebelah timur. Maka perlahan dengan berhati-hati, mendekati benteng dan juga bangunan yang ada di sebelah barat daya. Para tamtama (pangkat prajurit) dan kepetengan ada dibarisan yang paling depan, memimpin serta mengatur pasukan-pasukannya, Dipati Ukur, tidak jauh bersama dengan Mas Suranangga, maju kebarisan paling depan, mendekati benteng yang akan direbut. Saat sudah sangat dekat, mereka ketahuan oleh dua penjaga. Dipati Ukur dengan cepat bergerak menegat musuh, sambil memberikan isyarat agar Mas Suranangga memotgat penjaga yang satu lagi. Dengan sekejap kedua serdadu itu mati, terkena senjatanya sendiri. Yang satu tertusuk di jantungnya, satu lagi di kepalanya. Penjaga yang dihadapi Mas Suranangga sebelum rubuh sempat menembakkan senapannya, bersuara sangat keras. Suaranya bergema disekitar situ. Karena hal itu, yang berada di dalam benteng dan di dalam kota terbangun.

Pihak yang menyerang bersorak sambil menyusur ke arah

61

62



pintu masuk benteng dan juga kedalam gedung, yang sekiranya dijadikan tempat peristirahatan musuh. Pintu yang tertutup didobrak dengan kayu. Yang berada di dalamnya pun kaget, ibarat tikus dalam lumpuya. Sehungunnya para tentara tersebut, mereka menembakkan senapannya kearah pintu dan juga jendela, namun tidak tepat sasaran karena saat itu gelap dan sulit untuk melihat, meski begitu ada saja yang mengenai target. Melihat kawannya yang terjatuh, pasukan Sunda tetap maju, semakin berani tanpa ketakutan sama sekali menyongsong musuhnya. Tak lama pintunya pun sudah terbuka lebar. Tanpa basa-basi semuanya masuk, tidak ada seorang pun yang takut, musuh dari dalam terburu-buru ingin kehuar sambil ketakutan.

Bala tentara Sunda yang berjaga di luar sudah bersiap-siap, mereka sudah memegang senjatanya masing-masing. Banyak tentara Kompeni yang terluka, terkena serangan dari luar. Banyak pula yang menjadi korban dari bala tentara Sunda, tertusuk bayonet ataupun terkena peluru nyasar, dikarenakan maju secara bersamaan. Serdadu Belanda yang bisa lolos, lari sekencang-kencangnya, menyelamatkan diri. Tentara Sunda tidak tinggal diam, mereka yang kabur dengan cepat dikejar. Ada satu dua yang tertangkap, lalu dibajar bersama-sama sampai mati, karena mereka terus melawan. Dipati Ukur sudah memberi tahu kepada para prajurit untuk tidak membunuh lawan, apabila mereka sudah menyerahkan diri. Yang seperti itu akan menjadi tahanan.

Karena saat itu masih gelap, jelas belum sampai fajar, ditambah lagi sedang berada di tempat orang, banyak musuh yang berhasil kabur, tidak tertangkap. Benteng dan juga bangunan yang sudah dikosongkan oleh musuh diperiksa kembali isinya. Lalu dibereskan, dijadikan tempat beristirahat. Barang-barang yang tertinggal seperti bahan makanan dan persenjataan dibawa, namun tidak semuanya terbawa karena ada beberapa yang gugup saat membawanya. Semuanya yang ada sudah dibawa dan diangkut kembali ke tempat persinggahan.

Saat hari mulai siang, Dipati Ukur dan Senapati Suranangga serta kapetengan yang lain memeriksa rombongan-rombongan

63

tentara mereka. Banyak yang meninggal karena pertempuran, ada puluhan, banyaknya dari pihak lawan, sedangkan dari pihak Sunda hanya satu dua yang mati dan juga terluka. Saat itu juga mayat-mayat mereka, bahkan mayat-mayat musuhnya diperintahkan untuk dikubur oleh Dipati Ukur.

Banyak prajurit yang disuruh membuat lubang persembunyian untuk dijadikan pertahanan, agar bisa berjaga, kalau-kalau masih dari pusat kota menyerang. Sisanya yang tidak bekerja diperintahkan untuk kembali ke tempat persinggahan, dan juga menjaga para tahanan. Merawat yang terluka dan menunggu perintah selanjutnya. Dipati Ukur dan para pemimpin perang tidak ikut kembali ke tempat persinggahan, tetapi ia terus mengatur rencana untuk penyerangan selanjutnya.

Penyerangan yang dijalankan oleh tentara Mataram di sebelah timur tidak terlalu memuaskan, lantaran pertahanan disana lebih kuat. Tempat mereka masuk kedalam sisi kota, namun tidak bisa menembus bentengnya. Dengan terpaksa mereka mundur. Menurut kabar, tentara Mataram kesulitan karena banyak yang terkena penyakit.

Tidak lama saat siang hari, dari benteng Kompeni terdengar suara meriam yang tidak berhenti ke arah tempat-tempat yang sekiranya ditempati oleh tentara Sunda dan Mataram. Tapi berkat tempat persembunyian yang dibuat, tidak banyak korban yang berjatuhan, hanya saja terpaksa harus bersembunyi selama satu hari penuh.

Pada malam kedua, yaitu malam Senin, tentara Sunda sudah melancarkan penyerangan lagi ke arah utara dari benteng yang sudah direbut. Dengan rencana yang sama seperti sebelumnya saat waktu sebelum subuh. Pertempuran saat itu lebih sulit, dikarenakan musuh sudah bersiap-siap dari sebelumnya, tidak terlalu kaget. Banyak tentara Sunda yang tewas sewaktu merebut benteng yang kedua ini. Esoknya, saat Dipati Ukur memeriksa kondisi tentaranya, Kiai Ngabehi Yudakerta dari Taraju menghilang tanpa jejak. Dipati Ukur berpikir bahwa ia tertangkap oleh musuh, karena meskipun sudah disuruh menghadap, tapi tak kunjung datang.

64

Dipati Ukur merasa sedih kehilangan salah satu pemimpin yang setia. Amarah pun berkobar, dengan nafsu seperti itu, membuatnya ingin mendatangi tempat musuh. Begitu pula prajurit bawahan Kiai Ngabehi, mereka merasa sedih, bak anak ditinggal oleh ayahnya.

Pada penyerangan kedua, tentara Bahureksa berhasil merebut beberapa tempat untuk dijadikan benteng di sisi parit dalam kota sebelah timur.

Suara meriam pada saat itu tidak seperti hari sebelumnya yang terus-menerus, saat sore menjelang, sudah tidak bersuara lagi, seperti yang sudah kehabisan peluru. Tidak lama muncul mata-mata ke hadapan Dipati Ukur, dengan gugup mengabarkan ada sejumlah pasukan Belanda bergerak menuju tempat pertahanan bala tentara Sunda,

"Pemimpinnya menaiki kuda sambil membawa bendera putih. Saya tidak salah lihat, karena disebelahnya ada Juragan Ngabehi Taraju serta beberapa orang prajurit Sunda."

Dipati Ukur dengan segera mengumpulkan para senapatinya, lalu berkata,

"Menurut kabar dari sang mata-mata, beberapa dari kita tertangkap oleh Kompeni, sepertinya mereka ingin mengadakan pertemuan, maka karena itu, pada saat berjalannya pertemuan, jangan ada yang terbawa amarah, karena mereka membawa bendera putih. Meski begitu, kita tetap harus berhati-hati dan juga waspada, kalau-kalau musuh memiliki niat yang licik."

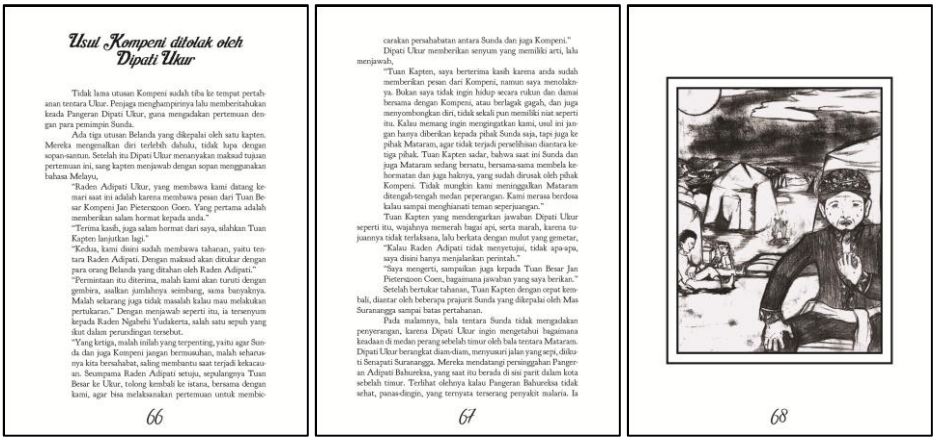
65

Gambar IV.29. Bab 7 halaman 60 - 62
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar IV.30. Bab 7 halaman 63 – 65
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada bab ini, cerita berfokus pada penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Ukur dan juga pasukan Mataram. Namun pasukan Mataram gagal merebut benteng Kompeni karena para pasukannya terserang penyakit. Diakhir bab diceritakan kalau salah satu kepala Ukur tertangkap oleh Kompeni

9. Bab 8 : Usul Kompeni ditolak oleh Dipati Ukur



Usul Kompeni ditolak oleh Dipati Ukur

Tidak lama utusan Kompeni sudah tiba ke tempat pertahanan tentara Ukur. Penjaga menghampirinya lalu memberitahukan kepada Pangeran Dipati Ukur, guna mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Sunda.

Ada tiga utusan Belanda yang dikepalai oleh satu kapten. Mereka mengenalkan diri terlebih dahulu, tidak lupa dengan sopan-santun. Setelah itu Dipati Ukur menanyakan maksud tujuan pertemuan ini, sang kapten menjawab dengan sopan menggunakan bahasa Melayu,

"Raden Adipati Ukur, yang membawa kami datang kemari saat ini adalah karena membawa pesan dari Tuan Besar Kompeni Jan Pieterszoon Coen. Yang pertama adalah memberikan salam hormat kepada anda."

"Terima kasih, juga salam hormat dari saya, silahkan Tuan Kapten lanjutkan lagi."

"Kedua, kami disini sudah membawa tahanan, yaitu tentara Raden Adipati. Dengan maksud akan ditukar dengan para orang Belanda yang ditahan oleh Raden Adipati."

"Permintaan itu diterima, malah kami akan turuti dengan gembira, asalkan jumlahnya seimbang, sama banyaknya. Malah sekarang juga tidak masalah kalau mau melakukan pertukaran." Dengan menjawab seperti itu, ia tersenyum kepada Raden Ngabehi Yudakerta, salah satu sepuh yang ikut dalam perundingan tersebut.

"Yang ketiga, malah inilah yang terpenting, yaitu agar Sunda dan juga Kompeni jangan bermusuhan, malah seharusnya kita bersahabat, saling membantu saat terjadi kekacauan. Seumpama Raden Adipati setuju, sepulangnya Tuan Besar ke Ukur, tolong kembali ke istana, bersama dengan kami, agar bisa melaksanakan pertemuan untuk membicarakan persahabatan antara Sunda dan juga Kompeni."

66

Dipati Ukur memberikan senyum yang memiliki arti, lalu menjawab,

"Tuan Kapten, saya berterima kasih karena anda sudah memberikan pesan dari Kompeni, namun saya menolaknya. Bukan saya tidak ingin hidup secara rukun dan damai bersama dengan Kompeni, atau berlagak gagah, dan juga menyombongkan diri, tidak sekali pun memiliki niat seperti itu. Kalau memang ingin mengingatkan kami, usul ini jangan hanya diberikan kepada pihak Sunda saja, tapi juga ke pihak Mataram, agar tidak terjadi perselihisan diantara ketiga pihak. Tuan Kapten sadar, bahwa saat ini Sunda dan juga Mataram sedang bersatu, bersama-sama membela kehormatan dan juga haknya, yang sudah dirusak oleh pihak Kompeni. Tidak mungkin kami meninggalkan Mataram ditengah-tengah medan peperangan. Kami merasa berdosa kalau sampai menghianati teman seperjuangan."

Tuan Kapten yang mendengarkan jawaban Dipati Ukur seperti itu, wajahnya memerah bagai api, serta marah, karena tujuannya tidak terlaksana, lalu berkata dengan mulut yang gemetar,

"Kalau Raden Adipati tidak menyetujui, tidak apa-apa, saya disini hanya menjalankan perintah."

"Saya mengerti, sampaikan juga kepada Tuan Besar Jan Pieterszoon Coen, bagaimana jawaban yang saya berikan."

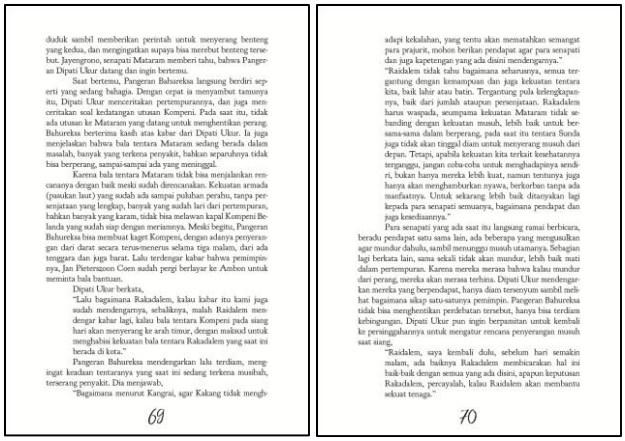
Setelah bertukar tahanan, Tuan Kapten dengan cepat kembali, diantar oleh beberapa prajurit Sunda yang dikepalai oleh Mas Suranangga sampai batas pertahanan.

Pada malamnya, bala tentara Sunda tidak mengadakan penyerangan, karena Dipati Ukur ingin mengetahui bagaimana keadaan di medan perang sebelah timur oleh bala tentara Mataram. Dipati Ukur berangkat diam-diam, menyusuri jalan yang sepi, diikuti Senapati Suranangga. Mereka mendatangi persinggahan Pangeran Adipati Bahureksa, yang saat itu berada di sisi parit dalam kota sebelah timur. Terlihat olehnya kalau Pangeran Bahureksa tidak sehat, panas-dingin, yang ternyata terserang penyakit malaria. Ia

67

68

Gambar IV.31. Bab 8 halaman 66 – 68
Sumber: Dokumentasi pribadi



duduk sambil memberikan perintah untuk menyerang benteng yang kedua, dan menginginkan supaya bisa merebut benteng tersebut. Jayengrono, senapati Mataram memberi tahu, bahwa Pangeran Dipati Ukur datang dan ingin bertemu.

Saat bertemu, Pangeran Bahureksa langsung berdiri seperti yang sedang bahagia. Dengan cepat ia menyambut tamunya itu, Dipati Ukur menceritakan pertempurannya, dan juga menceritakan soal kedatangan utusan Kompeni. Pada saat itu, tidak ada utusan ke Mataram yang datang untuk menghentikan perang. Bahureksa berterima kasih atas kabar dari Dipati Ukur. Ia juga menjelaskan bahwa bala tentara Mataram sedang berada dalam masalah, banyak yang terkena penyakit, bahkan separuhnya tidak bisa berperang, sampai-sampai ada yang meninggal.

Karena bala tentara Mataram tidak bisa menjalankan rencananya dengan baik meski sudah direncanakan. Kekuatan armada (pasukan laut) yang sudah ada sampai puluhan perahu, tanpa persiajatan yang lengkap, banyak yang sudah lari dari pertempuran, bahkan banyak yang karam, tidak bisa melawan kapal Kompeni Belanda yang sudah siap dengan meriamnya. Meski begitu, Pangeran Bahureksa bisa membuat kaget Kompeni, dengan adanya penyerangan dari darat secara terus-menerus selama tiga malam, dari ada tenggara dan juga barat. Lalu terdengar kabar bahwa pemimpinnya, Jan Pieterszoon Coen sudah pergi berlayar ke Ambon untuk meminta bala bantuan.

Dipati Ukur berkata,

"Lalu bagaimana Rakadalem, kalau kabar itu kami juga sudah mendengarnya, sebaliknya, malah Raidalem mendengar kabar lagi, kalau bala tentara Kompeni pada siang hari akan menyerang ke arah timur, dengan maksud untuk menghabisi kekuatan bala tentara Rakadalem yang saat ini berada di kota."

Pangeran Bahureksa mendengarkan lalu terdiam, mengingat keadaan tentaranya yang saat ini sedang terkena musibah, terserang penyakit. Dia menjawab,

"Bagaimana menurut Kangrai, agar Kakang tidak mengh-

69

adapi kekalahan, yang tentu akan mematahkan semangat para prajurit, mohon berikan pendapat agar para senapati dan juga kapetengan yang ada disini mendengarnya."

"Raidalem tidak tahu bagaimana seharusnya, semua tergantung dengan kemampuan dan juga kekuatan tentara kita, baik lahir atau batin. Tergantung pula kelengkapannya, baik dari jumlah ataupun persenjataan. Rakadalem harus waspada, seumpama kekuatan Mataram tidak sebanding dengan kekuatan musuh, lebih baik untuk bersama-sama dalam berperang, pada saat itu tentara Sunda juga tidak akan tinggal diam untuk menyerang musuh dari depan. Tetapi, apabila kekuatan kita terkait kesehatannya tergangga, jangan coba-coba untuk menghadapinya sendiri, bukan hanya mereka lebih kuat, namun tentunya juga hanya akan menghamburkan nyawa, berkorban tanpa ada manfaatnya. Untuk sekarang lebih baik ditanyakan lagi kepada para senapati sesuanya, bagaimana pendapat dan juga kesediaannya."

Para senapati yang ada saat itu langsung ramai berbicara, beradu pendapat satu sama lain, ada beberapa yang mengusulkan agar mundur dahulu, sambil menunggu musuh utamanya. Sebagian lagi berkata lain, sama sekali tidak akan mundur, lebih baik mati dalam pertempuran. Karena mereka merasa bahwa kalau mundur dari perang, mereka akan merasa terhina. Dipati Ukur mendengarkan mereka yang berpendapat, hanya diam tersenyum sambil melihat bagaimana sikap satu-satunya pemimpin. Pangeran Bahureksa tidak bisa menghentikan perdebatan tersebut, hanya bisa terdiam kebingungan. Dipati Ukur pun ingin berpamitan untuk kembali ke persinggahannya untuk mengatur rencana penyerangan musuh saat siang.

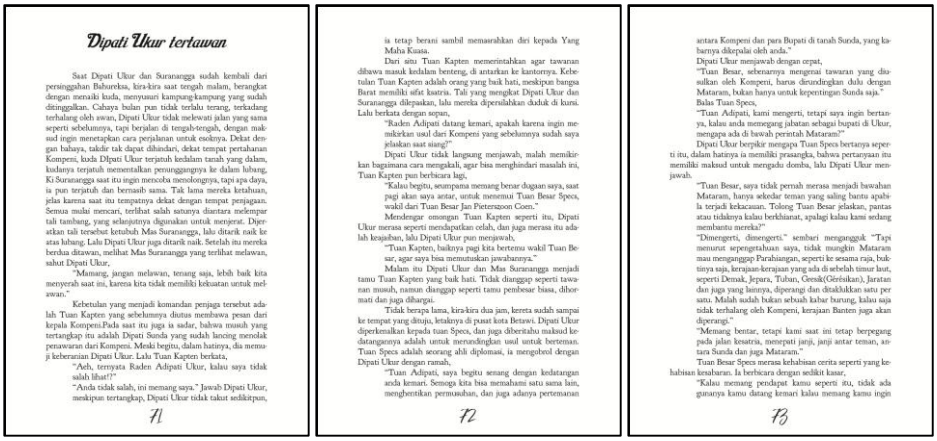
"Raidalem, saya kembali duhi, sebelum hari semakin malam, ada baiknya Rakadalem membicarakan hal ini baik-baik dengan semua yang ada disini, apapun keputusan Rakadalem, percayalah, kalau Raidalem akan membantu sekuat tenaga."

70

Gambar IV.32. Bab 8 halaman 69 - 70
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bab ini menceritakan mengenai pertukaran tahanan antara Kompeni dan Ukur serta penawaran oleh Kompeni kepada pasukan Ukur untuk mengkhianati Mataram dan membantu Kompeni. Usul Kompeni ditolak oleh Dipati Ukur.

10. Bab 9 : Dipati Ukur tertawan



Dipati Ukur tertawan

Saat Dipati Ukur dan Suranangga sudah kembali dari persinggahan Bahureksa, kira-kira saat tengah malam, berangkat dengan menaiki kuda, menyusuri kampung-kampung yang sudah ditinggalkan. Cahaya bulan pun tidak terlalu terang, terkadang terhalang oleh awan, Dipati Ukur tidak melewati jalan yang sama seperti sebelumnya, tapi berjalan di tengah-tengah, dengan maksud ingin merentangkan cara perjalanan untuk esoknya. Dekat dengan bahaya, takdir tak dapat dihindari, dekat tempat pertahanan Kompeni, kuda Dipati Ukur terjatuh kedalam tanah yang dalam, kudanya terjatuh mementalkan penunggangnya ke dalam lubang. Ki Suranangga saat itu ingin mencoba menolongnya, tapi apa daya, ia pun terjatuh dan bernasib sama. Tak lama mereka ketahuan, jelas karena saat itu tempatnya dekat dengan tempat penjagaan. Semua mulai mencari, terlibat salah satunya disantara melempar tali tambang, yang selanjutnya digunakan untuk menyerat. Diperatkan tali tersebut ketubuh Mas Suranangga, lalu ditarik naik ke atas lubang. Lalu Dipati Ukur juga ditarik naik. Setelah itu mereka berdua ditawan, melihat Mas Suranangga yang terlihat melawan, sahut Dipati Ukur,

"Mamang, jangan melawan, tenang saja, lebih baik kita menyerah saat ini, karena kita tidak memiliki kekuatan untuk melawan."

Kebetulan yang menjadi komandan penjaga tersebut adalah Tuan Kapten yang sebelumnya diutus membawa pesan dari kepala Kompeni.Pada saat itu juga ia sadar, bahwa musuh yang tertangkap itu adalah Dipati Sunda yang sudah lancing menolak penawaran dari Kompeni. Meski begitu, dalam batinya, dia memuji keberanian Dipati Ukur. Lalu Tuan Kapten berkata,

"Aeh, ternyata Raden Adipati Ukur, kalau saya tidak salah lihat!?"

"Anda tidak salah, ini memang saya." Jawab Dipati Ukur, meskipun tertangkap, Dipati Ukur tidak takut sedikitpun,

71

ia tetap berani sambil memasrahkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Dari situ Tuan Kapten memerintahkan agar tawanan dibawa masuk kedalam benteng, di antarkan ke kantornya. Kebetulan Tuan Kapten adalah orang yang baik hati, meskipun bangsa Barat memiliki sifat kstaria. Tali yang mengikat Dipati Ukur dan Suranangga dilepaskan, lalu mereka dipersilahkan duduk di kursi. Lalu berkata dengan sopan,

"Raden Adipati datang kemari, apakah karena ingin mengirimkan usul dari Kompeni yang sebelumnya sudah saya jelaskan saat siang?"

Dipati Ukur tidak langsung menjawab, malah memikirkan bagaimana cara mengakali, agar bisa menghindari masalah ini, Tuan Kapten pun berbicara lagi,

"Kalau begitu, seumpama memang benar dugaan saya, saat pagi akan saya antar, untuk menemui Tuan Besar Specs, wakil dari Tuan Besar Jan Pieterszoon Coen."

Mendengar omongan Tuan Kapten seperti itu, Dipati Ukur merasa seperti mendapatkan celah, dan juga merasa itu adalah keajaiban, lalu Dipati Ukur pun menjawab,

"Tuan Kapten, baiknya pagi kita bertemu wakil Tuan Besar, agar saya bisa memutuskan jawabannya."

Malam itu Dipati Ukur dan Mas Suranangga menjadi tamu Tuan Kapten yang baik hati. Tidak dianggap seperti tawanan musuh, namun dianggap seperti tamu pembesar bisa, dihormati dan juga dihargai.

Tidak berapa lama, kira-kira dua jam, kereta sudah sampai ke tempat yang dituju, letaknya di pusat kota Betawi. Dipati Ukur diperkenalkan kepada tuan Specs, dan juga diberitahu maksud kedatangannya adalah untuk merundingkan usul untuk berteman. Tuan Specs adalah seorang ahli diplomasi, ia mengobrol dengan Dipati Ukur dengan ramah,

"Tuan Adipati, saya begitu senang dengan kedatangan anda kemari. Semoga kita bisa memahami satu sama lain, menghentikan permusuhan, dan juga adanya pertemanan

72

antara Kompeni dan para Bupati di tanah Sunda, yang kabarnya dikepalai oleh anda."

Dipati Ukur menjawab dengan cepat,

"Tuan Besar, sebenarnya mengenai tawaran yang diusulkan oleh Kompeni, harus dirundingkan dulu dengan Mataram, bukan hanya untuk kepentingan Sunda saja."

Balas Tuan Specs,

"Tuan Adipati, kami mengerti, tetapi saya ingin bertanya, kalau anda memegang jabatan sebagai bupati di Ukur, mengapa ada di bawah perintah Mataram?"

Dipati Ukur berpikir mengapa Tuan Specs bertanya seperti itu, dalam batinya ia memiliki prasangka, bahwa pertanyaan itu memiliki maksud untuk mengadu domba, lalu Dipati Ukur menjawab.

"Tuan Besar, saya tidak pernah merasa menjadi bawahan Mataram, hanya sekedar teman yang saling bantu apabila terjadi kekacauan. Tolong Tuan Besar jelaskan, pantas atau tidaknya kalau berkhianat, apalagi kalau kami sedang membantu mereka?"

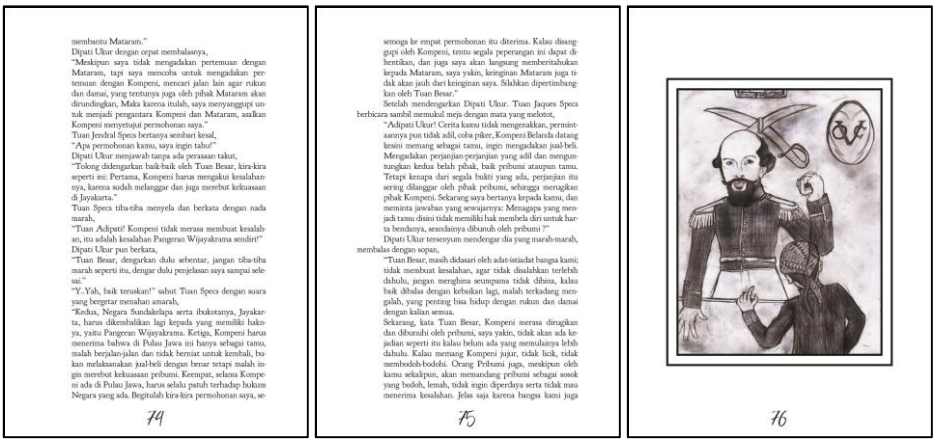
"Dimengerti, dimengerti." sembari mengangguk "Tapi menurut sepengetahuan saya, tidak mungkin Mataram mau menganggap Parahiangan, seperti ke sesama raja, buktinya saja, kerajaan-kerajaan yang ada di sebelah timur laut, seperti Demak, Jepara, Tuban, Gresik(Girésikan), Jaratan dan juga yang lainnya, diperang dan ditaklukkan satu per satu. Malah sudah bukan sebuah kabar burung, kalau saja tidak terhalang oleh Kompeni, kerajaan Banten juga akan diperangi."

"Memang bentar, tetapi kami saat ini tetap berpegang pada jalan kesatria, menepati janji, janji antar teman, antara Sunda dan juga Mataram."

Tuan Besar Specs merasa kehabisan cerita seperti yang kehabisan kesabaran. Ia berbicara dengan sedikit kasar,

"Kalau memang perdapat kamu seperti itu, tidak ada gunanya kamu datang kemari kalau memang kamu ingin

73



membantu Mataram."

Dipati Ukur dengan cepat membalasnya,

"Meskipun saya tidak mengadakan pertemuan dengan Mataram, tapi saya mencoba untuk mengadakan pertemuan dengan Kompeni, mencari jalan lain agar rukun dan damai, yang tentunya juga oleh pihak Mataram akan dirundingkan, Maka karena itulah, saya menyanggupi untuk menjadi penguntara Kompeni dan Mataram, usulkan Kompeni menyetujui permohonan saya."

Tuan Jendral Specs bertanya sembari kesal,

"Apa permohonan kamu, saya ingin tahu!"

Dipati Ukur menjawab tanpa ada perasaan takut,

"Tolong didengarkan baik-baik oleh Tuan Besar, kira-kira seperti ini: Pertama, Kompeni harus mengakui kesalahannya, karena sudah melanggar dan juga merebut kekuasaan di Jayakarta."

Tuan Specs tiba-tiba menyela dan berkata dengan nada marah,

"Tuan Adipati! Kompeni tidak merasa membuat kesalahan, itu adalah kesalahan Pangeran Wijayakrama sendiri!"

Dipati Ukur pun berkata,

"Tuan Besar, dengarkan dulu sebentar, jangan tiba-tiba marah seperti itu, dengar dulu penjelasan saya sampai selesai."

"Y..Yah, baik teruskan!" sahut Tuan Specs dengan suara yang bergetar menahan amarah,

"Kedua, Negara Sundakelapa serta ibukotanya, Jayakarta, harus dikembalikan lagi kepada yang memiliki hakn-ya, yaitu Pangeran Wijayakrama. Ketiga, Kompeni harus menerima bahwa di Pulau Jawa ini hanya sebagai tamu, malah berjalan-jalan dan tidak berniat untuk kembali, bukan melaksanakan jual-beli dengan benar tetapi malah ingin merebut kekuasaan pribumi. Keempat, selama Kompeni ada di Pulau Jawa, harus selalu patuh terhadap hukum Negara yang ada. Begitulah kira-kira permohonan saya, se-

74

semoga ke empat permohonan itu diterima. Kalau disanggupi oleh Kompeni, tentu segala peperangan ini dapat dihentikan, dan juga saya akan langsung memberitahukan kepada Mataram, saya yakin, keinginan Mataram juga tidak akan jauh dari keinginan saya. Silahkan dipertimbangkan oleh Tuan Besar."

Setelah mendengarkan Dipati Ukur. Tuan Jaques Specs berbicara sambil memukul meja dengan mata yang melotot,

"Adipati Ukur! Cerita kamu tidak mengenakkan, permintaannya pun tidak adil, coba piker, Kompeni Belanda datang kesini memang sebagai tamu, ingin mengadakan jual-beli. Mengadakan perjanjian-perjanjian yang adil dan menguntungkan kedua belah pihak, baik pribumi ataupun tamu. Tetapi kenapa dari segala bukti yang ada, perjanjian itu sering dilanggar oleh pihak pribumi, sehingga merugikan pihak Kompeni. Sekarang saya bertanya kepada kamu, dan meminta jawaban yang sewajarnya: Menagapa yang menjadi tamu disini tidak memiliki hak membela diri untuk harta bendunya, seandainya dibunuh oleh pribumi?"

Dipati Ukur tersenyum mendengar dia yang marah-marah, membalas dengan sopan,

"Tuan Besar, masih didasari oleh adat-istiadat bangsa kami; tidak membuat kesalahan, agar tidak disalahkan terlebih dahulu, jangan menghina seumpama tidak dihina, kalau baik dibalas dengan kebaikan lagi, malah terkadang mengalah, yang penting bisa hidup dengan rukun dan damai dengan kalian semua.

Sekarang, kata Tuan Besar, Kompeni merasa dirugikan dan dibunuhi oleh pribumi, saya yakin, tidak akan ada kejadian seperti itu kalau belum ada yang memulainya lebih dahulu. Kalau memang Kompeni jujur, tidak licik, tidak membodoh-bodohi. Orang Pribumi juga, meskipun oleh kamu sekalipun, akan memandang pribumi sebagai sosok yang bodoh, lemah, tidak ingin diperdaya serta tidak mau menerima kesalahan. Jelas saja karena bangsa kami juga

75

76

memiliki mata, telinga, rasa, dan juga harga diri pribadi. Silahkan pikirkan, tanyakan pada diri anda sendiri, dimana ucapan saya yang salah."

Baru saja Dipati Ukur menjelaskan sampai situ, ternyata Tuan Besar sudah tidak bisa menahan nafsunya, memukul-mukul meja dengan tangannya, wajahnya memerah seperti besi yang dipanaskan, menggeram gigitnya, matanya melotot. Ia berdiri tiba-tiba, menghampiri Dipati Ukur. Ucapnya sambil menunjuk,

"Hodperdom! Kamu sangat lancing, kamu berani berkata seperti itu kepada kami, kamu tidak sadar hidup kamu ada di tangan kami saat ini? Kenapa kamu ingin ditembak, digantung, atau ingin hidup!"

Dipati Ukur berdiri, mundur sedikit untuk melihat wajah lawannya yang besar, diurat Rama bertemu dengan Dasamuka. Dengan kekuatan gaibnya, Pangeran Dipati Ukur, dia yang tadinya sedang marah seperti ingin memukul, secara tiba-tiba duduk kembali ke kursinya. Kemampuan ini dikeharkan Dipati Ukur dari batinnya.

Sambil terdengar lemas serta suaranya yang gemetar, ia berkata,

"Tuan.. Tuan Adipati.. Saya minta maaf, karena sebelumnya sudah kekwatan, silahkan Tuan Adipati duduk lagi."

Setelah Dipati Ukur duduk, Tuan Jendral Specs melanjutkan omongannya,

"Semua perkataan Tuan Adipati saya mengerti. Mengenai permintaan Tuan, tidak akan disetujui oleh Kompeni, sebab dirasa terlalu berat serta terlalu banyak kerugiannya. Kalau yang permohonan tadi adalah untuk kepentingan Tuan Adipati sendiri, jangan membawa Mataram, karena saya sudah tahu, kalau Mataram ingin menguasai seluruh pulau Jawa. Malah seperti kata saya tadi, sebagian tatar Parahiangan pada saat ini sudah ada dibawah perintah Mataram. Mengapa Tuan Adipati tidak ingin melepaskan diri dari Mataram, menjadi kepala bupati tanah Priangan yang bebas?"

77

Dipati Ukur sedikit tertawa, lalu menjawab,

"Dari pertanyaan Tuan Besar, saya tidak akan menjawabnya untuk saat ini, saya tidak merasa dan juga tidak menjadi jajahan ataupun tahlukkan Mataram. Buktinya sekarang saya membantu Mataram, bukan atas perintah Mataram tetapi dari pribadi sendiri, karena memiliki tujuan yang sama dengan Mataram, yaitu membela hak bangsa, jangan sampai dijajah oleh orang asing."

"Apa kamu tidak ingat Tuan Adipati, kalau semisalnya nanti Mataram unggul dalam peperangan, hak kamu bisa saja dilanggar oleh Mataram?" Tuan Specs bertanya seperti ingin menjatuhkan pikiran Dipati Ukur, namun Dipati Ukur tetap tegar dan menjawab,

"Tuan Besar, itu adalah urusan saya sendiri, bukan urusan Kompeni, kalaupun ternyata benar apa yang dikatakan oleh anda, yaitu Mataram memiliki maksud ingin merebut hak saya, saya pribadi akan melawan dan membela diri."

"Mengapa kamu sanggup melawan Mataram, yang kekuatannya berpuluh kali lipat dari Negara kamu?" Tuan Specs bertanya sembari tertawa, dan juga sedikit meremehkan.

"Saya tidak akan menanggapi pertanyaan Tuan Besar, kalau memang Tuan Besar ingin tahu. Dipati Wangsataruna tidak akan tunduk kepada siapapun juga, apalagi kepada orang asing. Sanggup atau tidak, tidak selamanya bergantung dari perbedaan jumlah ataupun senjatanya. Bagi saya, semangat dan juga keberanian yang didasari hati yang ikhlas untuk berkorban sudah cukup."

"Kalau hanya begitu saja, Kompeni disini mengajak berteman kepada kamu, dengan maksud ingin menolong agar jabatan Raden Adipati Wangsataruna bisa dipertahankan, tidak ada yang mengganggu lagi. Sama juga kalau memang ingin memperluas daerah serta menambah kekuasaan, Kompeni akan siap membantu."

Dipati Ukur membalas dengan cepat,

"Tuan Besar, terima kasih atas belas kasih anda, namun

78

saya tidak ingin serakah apalagi kalau sampai harus merebut hak milik yang lain. Serta saya juga akan merasa kehilangan kehormatan pada diri sendiri."

Tuan Jendral Spec bertaruh, kalau Dipati Ukur tidak akan termakan omongan manis. Jelas tidak salah juga maksud tujuan Kompeni, hanya ingin menolong, namun baktinya belum tentu. Karena Dipati Ukur tidak terhasut, nafsunya kembali lagi, amarahnya tidak tertahan, kata-kata kasar pun keluar dari mulutnya,

"Adipati Wangsataruna! Jadi bagaimana sebenarnya keinginan kamu!?"

"Keinginan dan pendapat saya tidak kurang tidak lebih, tetap seperti yang sudah dibicarakan tadi, terwujudnya ke empat syarat yang tadi. Tidak akan dirubah-rubah lagi. Kalau diterima, saya ucap terima kasih, kalau tidak diterima juga tidak dipermasalahkan, tinggal bagaimana jawaban dari Kompeni."

Tuan Specs kehabisan kata-kata, tangannya memegang sisi meja, raut wajahnya seperti sedang marah dengan mata melotot. Dipati Ukur mematapnya terus-menerus, sambil menahan nafsunya, ia melihat kea rah Tuan Kapten yang tidak berpindah sedikitpun dari kursinya, bersama dengan Senapati Suranangga, dekat pintu keluar, ia menunggu perintah dari atasan, dalam batinya ia memuji keberanian Dipati Ukur. Tuan Specs berbicara dengan bahasanya, agar membawa masuk serdadu penjaga di luar.

Tidak lama kemudian, Tuan Kapten sudah masuk kembali, diiringi dua serdadu, membawa senapan dan juga pedang. Setelah memberi hormat, mereka lalu berdiri tegak, menjaga didekat pintu.

Setelah Tuan Jendral Specs memberi komando, dengan cepat mereka menghampiri Dipati Ukur, yang saat itu masih duduk di kursi. Langkahnya bersamaan, berhenti di sisi belakang Dipati Ukur; lalu memegang bahunya, Dipati Ukur tidak bergerak sedikitpun, ia tidak ada hentinya menatap Tuan Specs, lalu berkata sembari tersenyum, hanya suaranya bergemetar sedikit, seperti yang ingin marah,

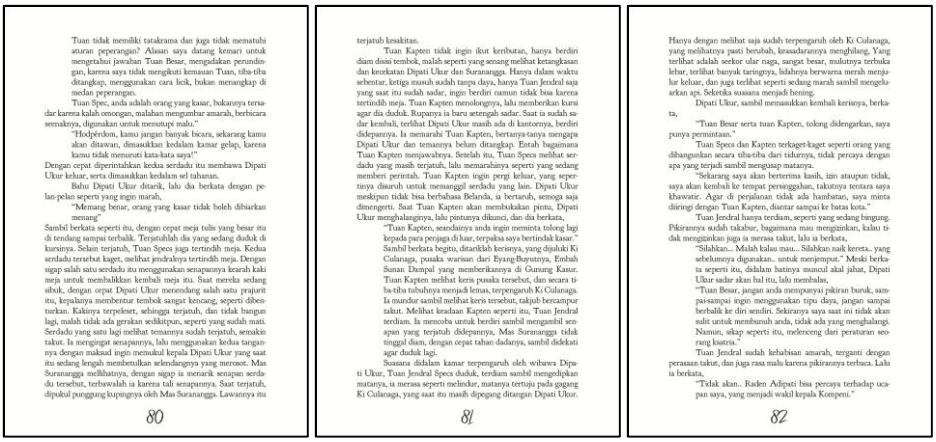
"Sepertinya saya akan ditahan oleh anda?! Kenapa bangsa

79

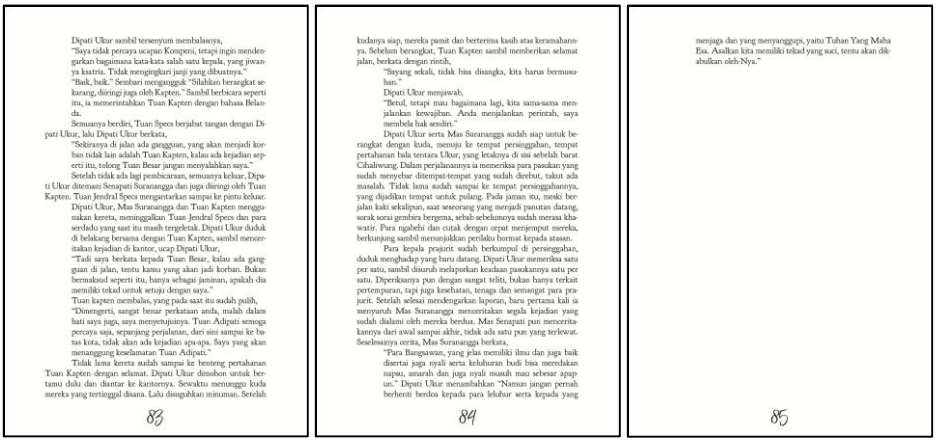
Gambar IV.33. Bab 9 halaman 71 – 73
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar IV.34. Bab 9 halaman 74 - 76
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar IV.35. Bab 9 halaman 77 - 79
Sumber: Dokumentasi pribadi



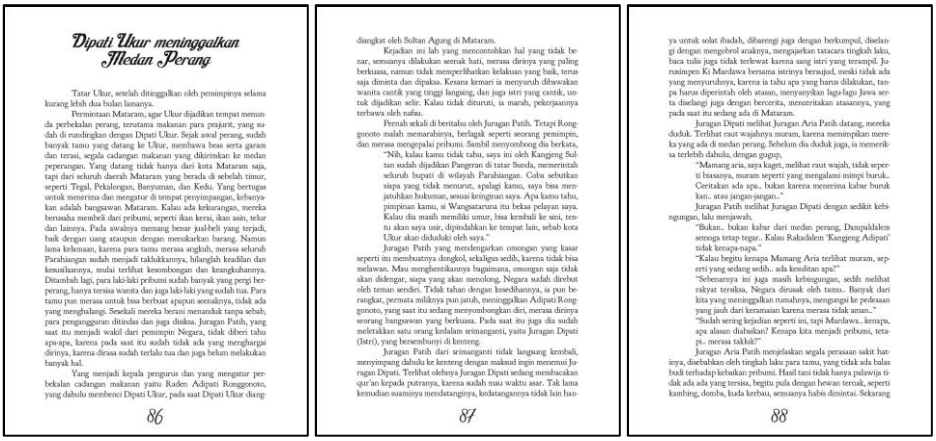
Gambar IV.36. Bab 9 halaman 80 - 82
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.37. Bab 9 halaman 83 - 85
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bab ini berfokus pada saat Dipati Ukur dibawa menghadap Jacques Specx untuk membicarakan perundingan yang sebelumnya ditolak. Terjadi perdebatan dan juga sedikit perkelahian antara Dipati Ukur dan Jacques Specx.

11. Bab 10 : Dipati Ukur meninggalkan Medan Perang



Dipati Ukur meninggalkan Medan Perang

Tatar Ukur, setelah ditinggalkan oleh pemimpinya selama kurang lebih dua bulan lamanya.

Permintaan Mataram, agar Ukur dijadikan tempat menunda perbekalan perang, terutama makanan para prajurit, yang sudah di rundingkan dengan Dipati Ukur. Sejak awal perang, sudah banyak tamu yang datang ke Ukur, membawa beas serta garam dan terasi, segala cadangan makanan yang dikirimkan ke medan peperangan. Yang datang tidak hanya dari kota Mataram saja, tapi dari seluruh daerah Mataram yang berada di sebelah timur, seperti Tegal, Pekalongan, Banyuman, dan Kedu. Yang bertugas untuk menerima dan mengatur di tempat penyimpangan, kebanyakan adalah bangsawan Mataram. Kalau ada keluarangan, mereka berusaha membeli dari pribumi, seperti ikan kerai, ikan asin, telur dan lainnya. Pada awalnya memang benar jual-beli yang terjadi, baik dengan uang ataupun dengan menukarkan barang. Namun lama kelamaan, karena para tamu merasa angkuh, merasa seluruh Parahiangan sudah menjadi takluk kannya, hilanglah keadilan dan kesusilaannya, mulai terlihat kesombongan dan keangkuhannya. Ditambah lagi, para laki-laki pribumi sudah banyak yang pergi berperang, hanya tersisa wanita dan juga laki-laki yang sudah tua. Para tamu pun merasa untuk bisa berbuat apapun seenaknya, tidak ada yang menghalangi. Sesekali mereka berani menanduk tanpa sebab, para penggunggan ditindas dan juga diskisa. Juragan Patih, yang saat itu menjadi wakil dari penimpin Negara, tidak diberi tahu apa-apa, karena pada saat itu sudah tidak ada yang menghargai dirinya, karena dirasa sudah terlalu tua dan juga belum melakukan banyak hal.

Yang menjadi kepala pengurus dan yang mengatur perbekalan cadangan makanan yaitu Raden Adipati Ronggonoto, yang dahulu memberoi Dipati Ukur, pada saat Dipati Ukur diangkat oleh Sultan Agung di Mataram.

Kejadian ini lah yang mencontohkan hal yang tidak benar, semuanya dilakukan seenak hati, merasa dirinya yang paling berkuasa, namun tidak memperlihatkan kelakuan yang baik, terus saja diminta dan dipaksa. Kesana kemari ia menyuruh dibawakan wanita cantik yang tinggi langsing, dan juga istri yang cantik, untuk dijadikan selir. Kalau tidak dituruti, ia marah, pekerjaannya terbawa oleh nafsu.

Pernah sekali di beritahu oleh Juragan Patih, Tetapi Ronggonoto malah menarahinya, berlagak seperti seorang pemimpin, dan merasa mengepalai pribumi. Sambil menyombong dia berkata,

"Nih, kalau kamu tidak tahu, saya ini oleh Kangjeng Sultan sudah dijadikan Pangeran di tatar Sunda, memerintah seluruh bupati di wilayah Parahiangan. Coba sebutkan siapa yang tidak menurut, apalagi kamu, saya bisa menjatuhkan hukuman, sesuai keinginan saya. Apa kamu tahu, pimpinan kamu, si Wangsataruna itu bekas pelayan saya. Kalau dia masih memiliki umur, bisa kembali ke sini, tentu akan saya usir, dipindahkan ke tempat lain, sebab kota Ukur akan diduduki oleh saya."

Juragan Patih yang mendengarkan omongan yang kasar seperti itu membuatnya dongkol, sekaligus sedih, karena tidak bisa melawan. Mau menghentikannya bagaimana, omongan saja tidak akan didengar, siapa yang akan menolong. Negara sudah direbut oleh teman sendiri. Tidak tahan dengan kesedihannya, ia pun berangkat, permata miliknya pun jatuh, meninggalkan Adipati Ronggonoto, yang saat itu sedang menyombongkan diri, merasa dirinya seorang bangsawan yang berkuasa. Pada saat itu juga dia sudah meletakkan satu orang kedalam seimanganti, yaitu Juragan Dipati (Istri), yang bersembunyi di kenteng.

Juragan Patih dari seimanganti tidak langsung kembali, menyinpang dahulu ke kenteng dengan maksud ingin menemui Juragan Dipati. Terlihat olehnya Juragan Dipati sedang membacakan qur'an kepada putranya, karena sudah mau waktu asar. Tak lama kemudian suaminya mendatanginya, kedatangannya tidak lain hanya untuk solat duduh, dibarengi juga dengan berkumpul, dieluelugi dengan mengobrol anaknya, mengajarkan tatacara tingkah laku, baca tulis juga tidak terlewat karena sang istri yang terampil. Jurasimpen Ki Mardawa bersama istrinya berujud, meski tidak ada yang menyuruhnya, karena ia tahu apa yang harus dilakukan, tapa harus diperintah oleh atasan, menyanyikan lagu-lagu Jawa serta diselangi juga dengan bercerita, menceritakan atasannya, yang pada saat itu sedang ada di Mataram.

Juragan Dipati melihat Juragan Aria Patih datang, mereka duduk. Terlihat raut wajahnya muram, karena memimpikan mereka yang ada di medan perang. Sebelum dia duduk juga, ia memeriksa terlebih dahulu, dengan gugup,

"Mamang aria, saya kagti, melihat raut wajah, tidak seperti biasanya, muram seperti yang mengalami mimpi buruk.. Ceritakan ada apa.. bukan karena menerima kabar buruk kan.. atau jangan-jangan.."

Juragan Patih melihat Juragan Dipati dengan sedikit kebingungan, lalu menjawab,

"Bukan.. bukan kabar dari medan perang, Dampaldalem semoga tetap tegar.. Kalau Rakadalem 'Kangjeng Adipati' tidak kenapa-napa."

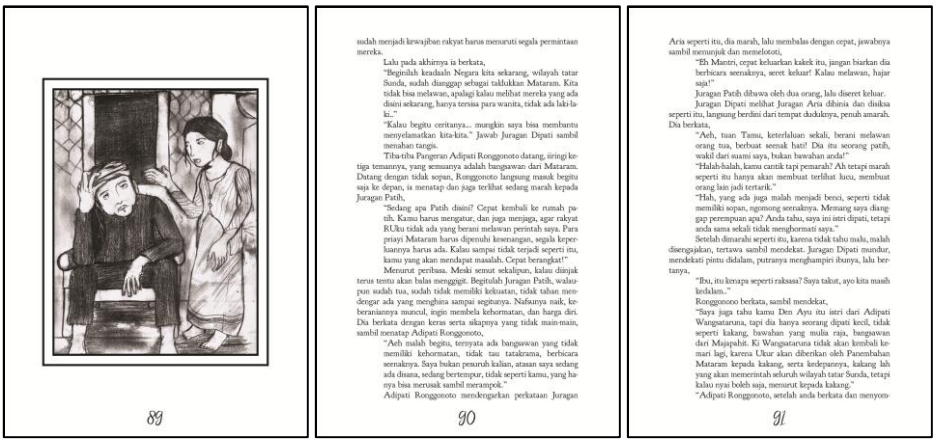
"Kalau begitu kenapa Mamang Aria terlihat muram, seperti yang sedang sedih.. ada kesulitan apa?"

"Sebenarnya ini juga masih kebingungan, sedih melihat rakyat tersiksa, Negara dirusak oleh tamu.. Banyak dari kita yang meninggalkan rumahnya, mengungsi ke pedesaan yang jauh dari keramaian karena merasa tidak aman.."

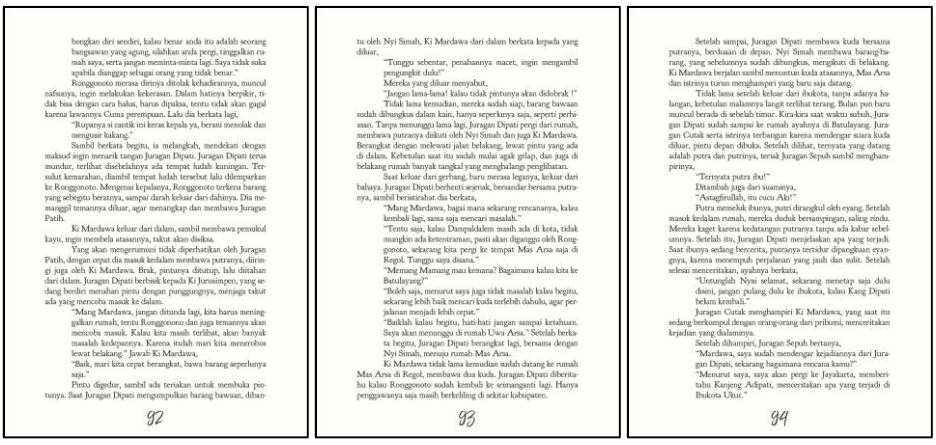
"Sudah sering kejadian seperti ini, tapi Mardawa.. kenapa, apa alasan diabaikan? Kmapa kita menjadi pribumi, tetapi.. merasa takluk?"

Juragan Aria Patih menjelaskan segala perasaan sakit hatinya, disebabkan oleh tingkah laku para tamu, yang tidak ada balas budi terhadap kebaikan pribumi. Hasil tani tidak hanya palawija tidak ada ada yang tersisa, begitu pula dengan hewan ternak, seperti kambing, domba, kuda kerbau, semuanya habis dimintai. Sekarang

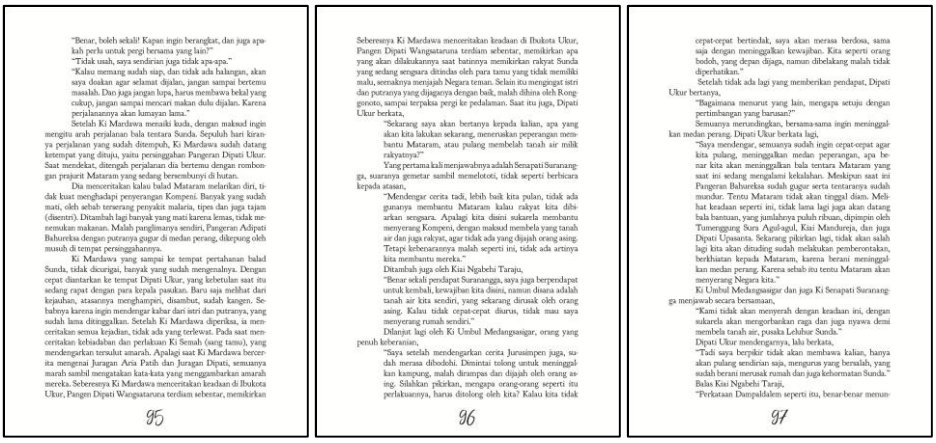
Gambar IV.38. Bab 10 halaman 86 - 88
Sumber: Dokumentasi pribadi



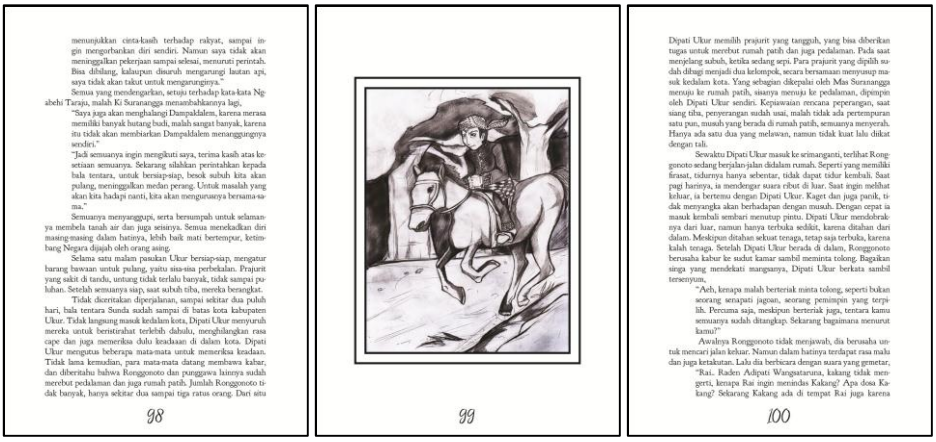
Gambar IV.39. Bab 10 halaman 89 - 91
Sumber: Dokumentasi pribadi



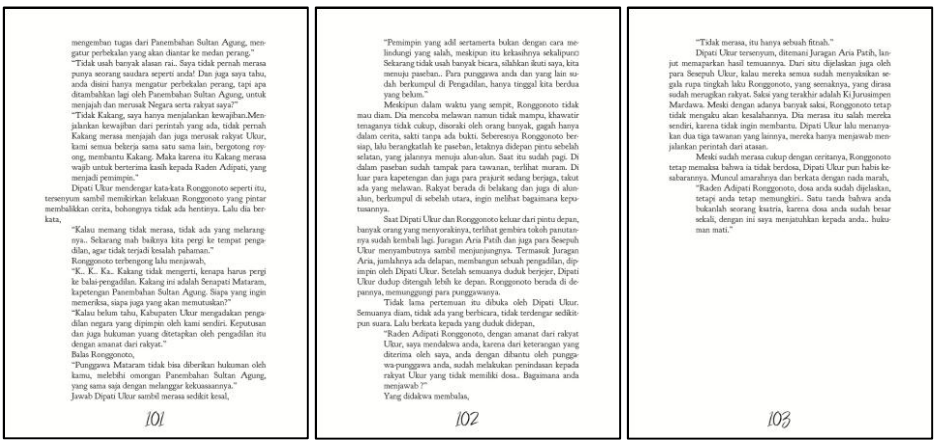
Gambar IV.40. Bab 10 halaman 92 - 94
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.41. Bab 10 halaman 95 - 97
Sumber: Dokumentasi pribadi



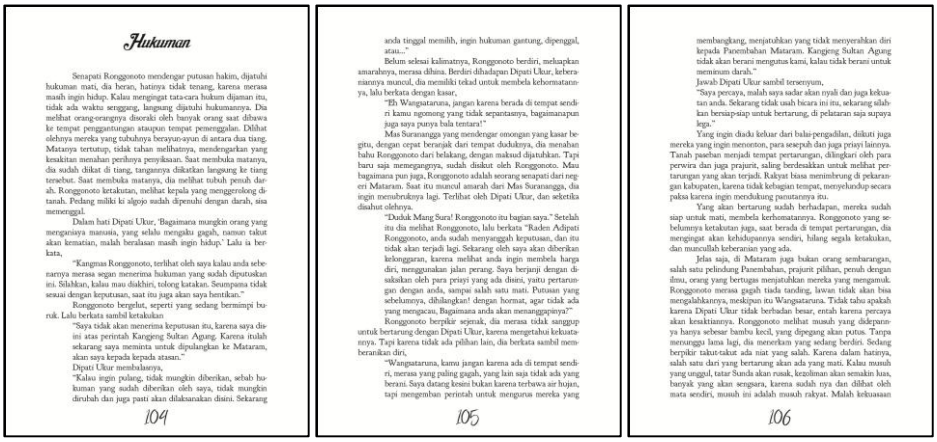
Gambar IV.42. Bab 10 halaman 98 - 100
Sumber: Dokumentasi pribadi



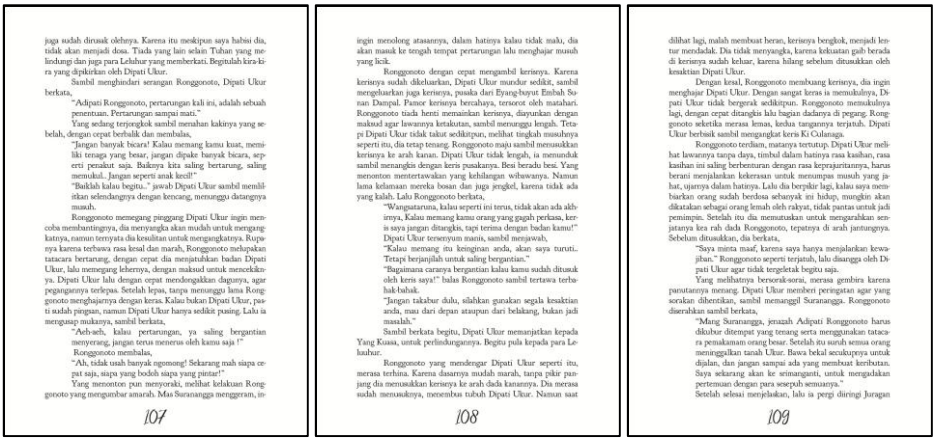
Gambar IV.43. Bab 10 halaman 101 - 103
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bab ini menceritakan Ronggonoto, senapati Mataram yang mengurus perbekalan dari kota Ukur. Namun karena sikapnya yang buruk, ia menyengsarakan rakyat Ukur. Ki Mardawa pergi ke medan perang menyusul Dipati Ukur untuk memberitakan masalah tersebut. Dipati Ukur beserta kepala Ukur yang lainnya memutuskan akan meninggalkan medan perang dan kembali ke tanah Ukur untuk membela rakyatnya.

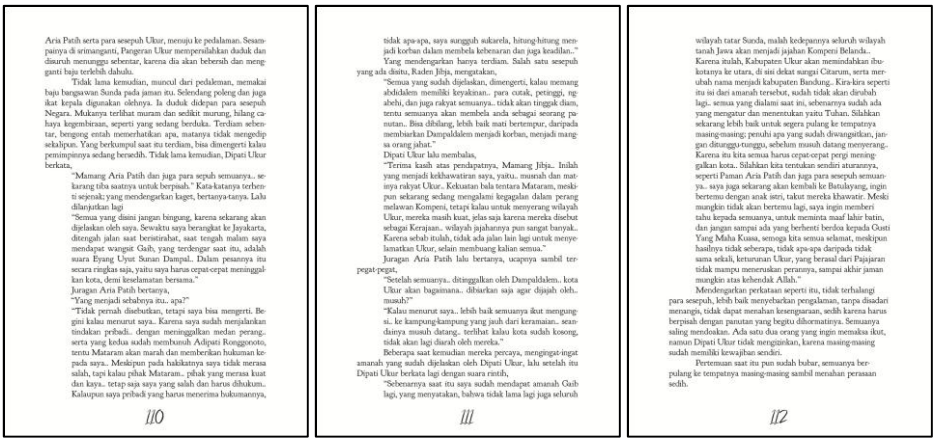
12. Bab 11 : Hukuman



Gambar IV.44. Bab 11 halaman 104 - 106
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar IV.45. Bab 11 halaman 107 - 109
Sumber: Dokumentasi pribadi



Aria Patih serta para sesepuh Ukur, menuju ke pedalaman. Sesampainya di srimanganti, Pangeran Ukur mempersilahkan duduk dan disuruh menunggu sebentar, karena dia akan bebersih dan mengganti baju terlebih dahulu.

Tidak lama kemudian, muncul dari pedaleman, memakai baju bangsawan Sunda pada jaman itu. Selendang pelereg dan juga ikat kepala digunakan olehnya. Ia duduk didepan para sesepuh Negara. Mukanya terlihat muram dan sedikit murung, hilang cahaya kegembiraan, seperti yang sedang berduka. Terdiam sebentar, bergong entah memerhatikan apa, matanya tidak mengedip sekalipun. Yang berkumpul saat itu terdiam, bisa dimengerti kalau pemimpinnya sedang bersedih. Tidak lama kemudian, Dipati Ukur berkata,

"Mamang Aria Patih dan juga para sepuh semuanya.. sekarang tiba saatnya untuk berpisah." Kata-katanya terhenti sejenak; yang mendengarkan kaget, bertanya-tanya. Lalu dilanjutkan lagi

"Semua yang disini jangan bingung, karena sekarang akan dijelaskan oleh saya. Sewaktu saya berangkat ke Jayakarta, ditengah jalan saat beristirahat, saat tengah malam saya mendapat wangsit Gaib, yang terdengar saat itu, adalah suara Eyang Uyut Sunan Dampal.. Dalam pesannya itu secara ringkas saja, yaitu saya harus cepat-cepat meninggalkan kota, demi keselamatan bersama."

Juragan Aria Patih bertanya,

"Yang menjadi sebabnya itu.. apa?"

"Tidak pernah disebutkan, tetapi saya bisa mengerti. Begini kalau menurut saya.. Karena saya sudah menjalankan tindakan pribadi.. dengan meninggalkan medan perang.. serta yang kedua sudah membunuh Adipati Ronggonoto, tentu Mataram akan marah dan memberikan hukuman kepada saya.. Meskipun pada hakikatnya saya tidak merasa salah, tapi kalau pihak Mataram.. pihak yang merasa kuat dan kaya.. tetap saja saya yang salah dan harus dihukum.. Kalaupun saya pribadi yang harus menerima hukumannya,

110

tidak apa-apa, saya sungguh sukarela, hitung-hitung menjadi korban dalam membela kebenaran dan juga keadilan.."

Yang mendengarkan hanya terdiam. Salah satu sesepuh yang ada disitu, Raden Jibja, mengatakan,

"Semua yang sudah dijelaskan, dimengerti, kalau memang abdidalem memiliki keyakinan.. para cutak, petinggi, ngabehi, dan juga rakyat semuanya.. tidak akan tinggak diam, tentu semuanya akan membela anda sebagai seorang pamutan.. Bisa dibilang, lebih baik mati bertempur, daripada membiarkan Dampaldalem menjadi korban, menjadi mangsa orang jahat."

Dipati Ukur lalu membalas,

"Terima kasih atas pendapatnya, Mamang Jibja.. Inilah yang menjadi kekhawatiran saya, yaitu.. musnah dan matinya rakyat Ukur.. Kekuatan bala tentara Mataram, meskipun sekarang sedang mengalami kegagalan dalam perang melawan Kompeni, tetapi kalau untuk menyerang wilayah Ukur, mereka masih kuat, jelas saja karena mereka disebut sebagai Kerajaan.. wilayah jajahannya pun sangat banyak.. Karena sebab itulah, tidak ada jalan lain lagi untuk menyelamatkan Ukur, selain membuang kalian semua."

Juragan Aria Patih lalu bertanya, ucapnya sambil terpegat-pegat,

"Setelah semuanya.. ditinggalkan oleh Dampaldalem.. kota Ukur akan bagaimana.. dibiarkan saja agar dijajah oleh.. musuh?"

"Kalau menurut saya.. lebih baik semuanya ikut mengungsi.. ke kampung-kampung yang jauh dari keramaian.. seandainya musuh datang.. terlihat kalau kota sudah kosong, tidak akan lagi diserah oleh mereka."

Beberapa saat kemudian mereka percaya, mengingat-ingat amanah yang sudah dijelaskan oleh Dipati Ukur, lalu setelah itu Dipati Ukur berkata lagi dengan suara rintih,

"Sebenarnya saat itu saya sudah mendapat amanah Gaib lagi, yang menyatakan, bahwa tidak lama lagi juga seluruh

111

wilayah tatar Sunda, malah kedepannya seluruh wilayah tanah Jawa akan menjadi jajahan Kompeni Belanda.. Karena itulah, Kabupaten Ukur akan memindahkan ibukotanya ke utara, di sini dekat sangai Citarum, serta merubah nama menjadi kabupaten Bandung.. Kira-kira seperti itu isi dari amarah tersebut, sudah tidak akan dirubah lagi.. semua yang dialami saat ini, sebenarnya sudah ada yang mengatur dan menentukan yaitu Tuhan. Silahkan sekarang lebih baik untuk segera pulang ke tempatnya masing-masing; penuhi apa yang sudah diwangsitkan, jangan ditunggu-tunggu, sebelum musuh datang menyerang.. Karena itu kita semua harus cepat-cepat pergi meninggalkan kota.. Silahkan kita tentukan sendiri aturannya, seperti Paman Aria Patih dan juga para sesepuh semuanya.. saya juga sekarang akan kembali ke Batulayang, ingin bertemu dengan anak istri, takut mereka khawatir. Meski mungkin tidak akan bertemu lagi, saya ingin memberi tahu kepada semuanya, untuk meminta maaf lahir batin, dan jangan sampai ada yang berhenti berdoa kepada Gusti Yang Maha Kuasa, semoga kita semua selamat, meskipun hasilnya tidak seberapa, tidak apa-apa daripada tidak sama sekali, keturunan Ukur, yang berasal dari Pajajaran tidak mampu meneruskan perannya, sampai akhir jaman mungkin atas kehendak Allah."

Mendengarkan perkataan seperti itu, tidak terhalangi para sesepuh, lebih baik menyebarkan pengalaman, tanpa disadari menangis, tidak dapat menahan kesengsaraan, sedih karena harus berpisah dengan panutan yang begitu dihormatinya. Semuanya saling merelakan. Ada satu dua orang yang ingin memaksa ikut, namun Dipati Ukur tidak mengizinkan, karena masing-masing sudah memiliki kewajiban sendiri.

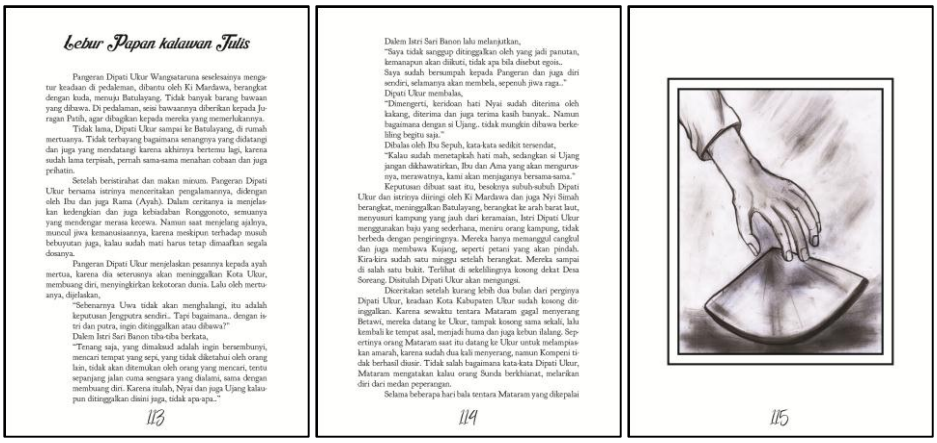
Pertemuan saat itu pun sudah bubar, semuanya berpulang ke tempatnya masing-masing sambil merahan perasaan sedih.

112

Gambar IV.46. Bab 11 halaman 110 - 112
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bab ini menceritakan mengenai hukuman yang diberikan kepada Ronggonoto atas perbuatannya menyengsarakan rakyat Ukur. Hukuman yang diberikan adalah pertarungan sampai mati melawan Dipati Ukur, dan juga merundingkan keputusan selanjutnya terhadap Mataram terkait dengan mundurnya Dipati Ukur dari medan perang.

13. Bab 12 : Lebur Papan Kalawan Tulis



Lebur Papan kalawan Tulis

Pangeran Dipati Ukur Wangsataruna seselesainya mengatur keadaan di pedaleman, dibantu oleh Ki Mardawa, berangkat dengan kuda, menuju Batulayang. Tidak banyak barang bawaan yang dibawa. Di pedalaman, seisi bawaannya diberikan kepada Juragan Patih, agar dibagikan kepada mereka yang memerlukannya.

Tidak lama, Dipati Ukur sampai ke Batulayang, di rumah mertuanya. Tidak terbayang bagaimana senangnya yang didatangi dan juga yang mendatangi karena akhirnya bertemu lagi, karena sudah lama terpisah, pernah sama-sama menahan cobaan dan juga pelbatin.

Setelah beristirahat dan makan minum. Pangeran Dipati Ukur bersama istrinya menceritakan pengalamannya, didengan oleh Ibu dan juga Rama (Ayah). Dalam ceritanya ia menjelaskan tedengkian dan juga kebaikan Ronggonoto, semuanya yang mendengar merasa keorwa. Namun saat menjelang ajalnya, muncul jiwa kemanusiaannya, karena meskipun terhadap musuh bebuyutan juga, kalau sudah mati harus tetap dimaafkan segala dosanya.

Pangeran Dipati Ukur menjelaskan pesannya kepada ayah mertua, karena dia seterusnya akan meninggalkan Kota Ukur, membuang diri, menyingkirkan kekotoran dunia. Lalu oleh mertuanya, dijelaskan,

"Sebenarnya Uwa tidak akan menghalangi, itu adalah keputusan Jenggotta sendiri.. Tapi bagaimana.. dengan istri dan putra, ingin ditinggalkan atau dibawa?"

Dalem Istri Sari Banon tiba-tiba berkata,

"Tenang saja, yang dimaksud adalah ingin bersembunyi, mencari tempat yang sepi, yang tidak diketahui oleh orang lain, tidak akan ditemukan oleh orang yang mencari, tentu sepanjang jalan cuma sengsara yang dialami, sama dengan membuang diri. Karena itulah, Nyai dan juga Ujang kalaupun ditinggalkan disini juga, tidak apa-apa.."

113

Dalem Istri Sari Banon lalu melanjutkan,

"Saya tidak sanggup ditinggalkan oleh yang jadi panutan, kemanapun akan diikuti, tidak apa bila disebut egois.. Saya sudah bersumpah kepada Pangeran dan juga diri sendiri, selamanya akan membela, sepenuh jiwa raga.."

Dipati Ukur membalas,

"Dimengerti, keridoan hati Nyai sudah diterima oleh kakang, diterima dan juga terima kasih banyak.. Namun bagaimana dengan si Ujang.. tidak mungkin dibawa berkelihng begitu saja."

Dibalas oleh Ibu Sepuh, kata-kata sedikit tersendat,

"Kalau sudah menetapkah hati mah, sedangkan si Ujang jangan dikhawatirkan, Ibu dan Ama yang akan mengurusnya, merawatnya, kami akan menjaganya bersama-sama."

Keputusan dibuat saat itu, besoknya subuh-subuh Dipati Ukur dan istrinya diiringi oleh Ki Mardawa dan juga Nyi Simah berangkat, meninggalkan Batulayang, berangkat ke arah barat laut, menyusuri kampung yang jauh dari keramaian, Istri Dipati Ukur menggunakan baju yang sederhana, meniru orang kampung, tidak berbeda dengan pengiringnya. Mereka hanya membanggul cangkul dan juga membawa Kujang, seperti petani yang akan pindah. Kira-kira sudah satu minggu setelah berangkat. Mereka sampai di salah satu bukit. Terlihat di sekelilingnya kosong dekat Desa Soreang. Disitulah Dipati Ukur akan mengungsi.

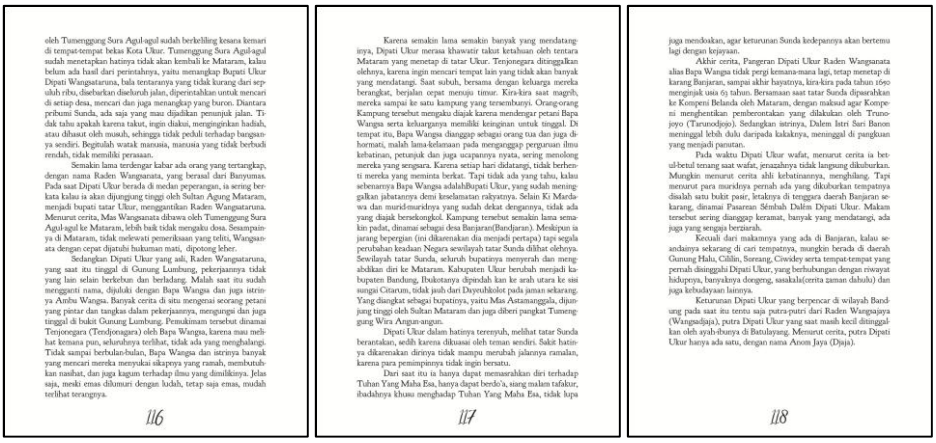
Diceritakan setelah kurang lebih dua bulan dari perginya Dipati Ukur, keadaan Kota Kabupaten Ukur sudah kosong ditinggalkan. Karena sewaktu tentara Mataram gagal menyerang Betawi, mereka datang ke Ukur, tampak kosong sama sekali, lalu kembali ke tempat asal, menjadi huma dan juga kebun dalang. Sepertinya orang Mataram saat itu datang ke Ukur untuk melampiaskan amarah, karena sudah dua kali menyerang, namun Kompeni tidak berhasil diusir. Tidak salah bagaimana kata-kata Dipati Ukur, Mataram mengatakan kalau orang Sunda berkhianat, melarikan diri dari medan peperangan.

Selama beberapa hari bala tentara Mataram yang dikepalai

119

115

Gambar IV.47. Bab 12 halaman 113 - 115
Sumber: Dokumentasi pribadi



oleh Tumenggung Sura Agul-agul sudah berkeliling kesana kemari di tempat-tempat bekas Kota Ukur. Tumenggung Sura Agul-agul sudah menetapkan hatinya tidak akan kembali ke Mataram, kalau belum ada hasil dari perintahnya, yaitu menangkap Bupati Ukur Dipati Wangsataruna, bala tentaranya yang tidak kurang dari seyukh ribu, disebarkan diseluruh jalan, diperintahkan untuk mencari di setiap desa, mencari dan juga menangkap yang buron. Diantara pribumi Sunda, ada saja yang mau dijadikan penunjuk jalan. Tidak tahu apakah karena takut, ingin dukut, menginginkan hadiah, atau dihasut oleh musuh, sehingga tidak peduli terhadap bangsanya sendiri. Begitulah watak manusia, manusia yang tidak berbudi rendah, tidak memiliki perasaan.

Semakin lama terdengar kabar ada orang yang tertangkap, dengan nama Raden Wangsanata, yang berasal dari Banyumas. Pada saat Dipati Ukur berada di medan peperangan, ia sering bertkata kalau ia akan dijunjung tinggi oleh Sultan Agung Mataram, menjadi bupati tatar Ukur, menggantikan Raden Wangsataruna. Menurut cerita, Mas Wangsanata dibawa oleh Tumenggung Sura Agul-agul ke Mataram, lebih baik tidak mengaku dosa. Sesampainya di Mataram, tidak melewati pemeriksaan yang teliti, Wangsanata dengan cepat dijatuhi hukuman mati, dipotong leher.

Sedangkan Dipati Ukur yang asli, Raden Wangsataruna, yang saat itu tinggal di Gunung Lumbung, pekerjaannya tidak yang lain selain berkebun dan berladang. Malah saat itu sudah mengganti nama, dijuluki dengan Bapa Wangsa dan juga istrinya Ambu Wangsa. Banyak cerita di situ mengenai seorang petani yang pintar dan tangkas dalam pekerjaannya, mengurusi dan juga tinggal di bukit Gunung Lumbung. Pemukiman tersebut dinamai Tenjonegara (Tenjo=ngan) oleh Bapa Wangsa, karena mau melihat kemana pun, seluruhnya terlihat, tidak ada yang menghalangi. Tidak sampai berbulan-bulan, Bapa Wangsa dan istrinya banyak yang mencari mereka menyukai sikapnya yang ramah, membutuhkan nasihat, dan juga kagum terhadap ilmu yang dimilikinya. Jelas saja, meski emas dilumuri dengan ludah, tetap saja emas, mudah terlihat terangnya.

116

Karena semakin lama semakin banyak yang mendatangnya, Dipati Ukur merasa khawatir takut ketahuan oleh tentara Mataram yang menetap di tatar Ukur. Tenjonegara ditinggalkan olehnya, karena ingin mencari tempat lain yang tidak akan banyak yang mendatangi. Saat subuh, bersama dengan keluarga mereka berangkat, berjalan cepat menuju timur. Kira-kira saat magrib, mereka sampai ke satu kampung yang tersembunyi. Orang-orang Kampung tersebut mengaku diajak karena mendengar petani Bapa Wangsa serta keluarganya memiliki keinginan untuk tinggal. Di tempat itu, Bapa Wangsa dianggap sebagai orang tua dan juga dihormati, malah lama-kelamaan pada menganggap pengurusan ilmu kebatinan, petunjuk dan juga ucapannya nyata, sering menolong mereka yang sengsara. Karena setiap hari didatangi, tidak berhenti mereka yang meminta berkat. Tapi tidak ada yang tahu, kalau sebenarnya Bapa Wangsa adalahBupati Ukur, yang sudah meninggalkan jabatannya demi keselamatan rakyatnya. Selain Ki Mardawa dan murid-muridnya yang sudah dekat dengannya, tidak ada yang diajak bersekongkol. Kampung tersebut semakin lama semakin padat, dinamai sebagai desa Banjaran(Bandjaran). Meskipun ia jarang bepergian (ini dikarenakan dia menjadi pertapa) tapi segala perubahan keadaan Negara sewilayah tatar Sunda dilihat olehnya. Sewilayah tatar Sunda, seluruh bupatinya menyerah dan mengabdikan diri ke Mataram. Kabupaten Ukur berubah menjadi kabupaten Bandung, Ibukotanya dipindah kan ke arah utara ke sisi sungai Citarum, tidak jauh dari Dayeuhkolot pada jaman sekarang. Yang diangkat sebagai bupatinya, yaitu Mas Astamanggala, dijunjung tinggi oleh Sultan Mataram dan juga diberi pangkat Tumenggung Wira Angun-angun.

Dipati Ukur dalam hatinya terenyuh, melihat tatar Sunda berantakan, sedih karena dikuasai oleh teman sendiri. Sakit hatinya ditambah dirinya tidak mampu merubah jalannya ramalan, karena para pemimpinnya tidak ingin bersatu.

Dari saat itu ia hanya dapat memasrahkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hanya dapat berdo'a, siang malam tafaktur, ibadahnya khusu menghadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak lupa

117

juga mendoakan, agar keturunan Sunda kedepannya akan bertemu lagi dengan kejayaan.

Akhir cerita, Pangeran Dipati Ukur Raden Wangsanata alias Bapa Wangsa tidak pergi kemana-mana lagi, tetap menetap di karang Banjaran, sampai akhir hayatnya, kira-kira pada tahun 1650 menginjak usia 63 tahun. Bersamaan saat tatar Sunda dipasrahkan ke Kompeni Belanda oleh Mataram, dengan maksud agar Kompeni menghentikan pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo (Tarunodjojo). Sedangkan istrinya, Dalem Istri Suri Baron meninggal lebih dulu daripada kakaknya, meninggal di pangkuan yang menjadi panutan.

Pada waktu Dipati Ukur wafat, menurut cerita ia betul-betul terang saat wafat, prazahnya tidak langsung dikuburkan. Mungkin menurut cerita ahli kebatinannya, menghilang. Tapi menurut para muridnya pernah ada yang dikuburkan tempatnya disalah satu bukit pasir, letaknya di tenggara daerah Banjaran sekarang, dinamai Pasarean Sémbah Dalém Dipati Ukur. Makam tersebut sering dianggap keramat, banyak yang mendatangi, ada juga yang sengaja berziarah.

Kecuali dari makamnya yang ada di Banjaran, kalau sendainya sekarang di cari tempatnya, mungkin berada di daerah Gunung Halu, Cililin, Soreang, Ciwidey serta tempat-tempat yang pernah disinggahi Dipati Ukur, yang berhubungan dengan riwayat hidupnya, banyaknya dongeng, sasakala(cerita zaman dahulu) dan juga kebudayaan lainnya.

Keturunan Dipati Ukur yang berpencar di wilayah Bandung pada saat itu tentu saja putra-putri dari Raden Wangsajaya (Wangsadjaja), putra Dipati Ukur yang saat masih kecil ditinggalkan oleh ayah-ibunya di Batulayang. Menurut cerita, putra Dipati Ukur hanya ada satu, dengan nama Anom Jaya (Djaja).

118

Gambar IV.48. Bab 12 halaman 116 - 118
Sumber: Dokumentasi pribadi

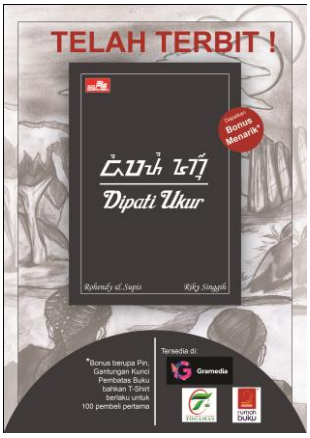
Bab ini adalah penutup cerita dimana tanah Ukur sudah dikuasai oleh Mataram, Dipati Ukur menyamar sebagai petani untuk menghindari Mataram. Dipati Ukur wafat saat berumur 63 tahun, pada tahun 1650, di kabupaten Banjaran.

IV.2 Media Promosi

Penjelasan pada bab sebelumnya menjelaskan kalau buku ini akan dipromosikan lewat media sosial melalui akun *official* Elex Media Komputindo selaku penerbit buku ini, selain itu pemasangan poster, *mini x-banner*, dan *x-banner* di tempat-tempat penjualan buku juga akan menjadi salah satu cara promosi yang akan dilakukan.

IV.2.1 Poster

Poster promosi untuk buku novel Dipati Ukur ini akan disebar saat penerbitan buku Dipati Ukur baik secara *online* dengan media sosial ataupun dipasang di tempat-tempat penjualan buku seperti Gramedia, Togamas, atau Rumah Buku.



Gambar IV.49. Poster
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ukuran	: 29 cm x 42 cm
Bahan	: *Art Paper* 210 gsm
Teknis produksi	: Cetak *offset*

IV.2.2 *Mini X-banner*

Mini X-banner ini akan di taruh di meja kasir ataupun disamping buku yang akan dijual di tempat-tempat penjualan buku seperti Gramedia, Togamas, atau Rumah Buku sebagai informasi mengenai adanya bonus menarik untuk 100 pembeli pertama.



Gambar IV.50. *Mini X-banner*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ukuran : 25 cm x 40 cm

Bahan : *Art Paper* 210 gsm

Teknis produksi : *Digital Printing*

IV.2.3 *X-banner*

X-banner ini akan dipajang pada saat tanggal penerbitan. Didalam *x-banner* ini akan ada informasi mengenai bonus yang akan didapat dan juga tanggal kapan bonus yang akan diberikan berakhir.



Gambar IV.51. *X-banner*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ukuran : 160 cm x 60 cm

Bahan : Flexy Korea

Teknis produksi : *Digital Printing*

IV.3 *Merchandise*

Merchandise yang dimaksud disini adalah bonus menarik yang sudah disebutkan diatas, bonus ini akan diberikan untuk 100 pembeli pertama yang membeli buku novel Dipati Ukur pada periode waktu yang sudah ditentukan.

IV.3.1 *Sticker*

Stiker ini akan diberikan sebagai bonus didalam buku novel Dipati Ukur.



Gambar IV.52. *Sticker*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ukuran	: 3 cm x 7.5 cm
Bahan	: Kertas *chromo*
Teknis produksi	: Cetak *offset*

IV.3.2 Pembatas Buku

Pembatas buku ini akan diberikan sebagai bonus didalam buku novel Dipati Ukur.



Gambar IV.53. Pembatas buku
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ukuran	: 5 cm x 15 cm
Bahan	: Art Paper 260gsm
Teknis produksi	: Cetak *offset*

IV.3.3 Pin

Pin akan diberikan sebagai bonus untuk 100 pembeli pertama, untuk pembeli berikutnya tidak akan mendapatkan pin, hanya akan mendapatkan stiker dan juga pembatas buku.



Gambar IV.54. Pin
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ukuran	: 5.8 cm x 5.8 cm
Bahan	: Pin
Teknis produksi	: *Press* pin

IV.3.4 Gantungan Kunci

Gantungan kunci ini akan diberikan sebagai bonus untuk 50 pembeli pertama.



Gambar IV.55. Gantungan Kunci sisi depan
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar IV.56. Gantungan Kunci sisi belakang
Sumber: Dokumen pribadi

Ukuran : 4.5 cm x 4.5 cm

Bahan : Pin

Teknis produksi : *Press* pin

IV.3.5 *T-Shirt*

T-shirt akan diberikan kepada 10 pembeli pertama sebagai bonus pembelian.



Gambar IV.56. *T-shirt*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ukuran: M, L, dan XL

Bahan : *Cotton Combed* 24 s

Teknis : *DTG (Direct To Garment)*